

**PENGARUH *SELF-ESTEEM* DAN EMPATI TERHADAP PERILAKU
PROSOSIAL SISWA DI MTS FATAHILLAH KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Sebagai bagian dari persyaratan
dalam menyelesaikan Program Strata (S1) Psikologi



Diajukan Oleh:

MALA ZAKIYYA

NIM: 1707016021

PRODI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl.Prof.Hamka (KampusIII) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp.76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : PENGARUH *SELF-ESTEEM* DAN EMPATI TERHADAP PERILAKU
PROSOSIAL SISWA DI MTS FATAHILLAH KOTA SEMARANG

Penulis : Mala Zakiyya

NIM : 1707016021

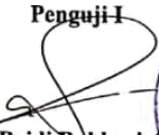
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 13 April 2023


DEWAN PENGUJI

Penguji I

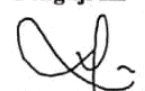

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si
NIP: 197304271996031001



Penguji II


Khairani Zikrinawati, M.A.
NIP: 199201012019032036

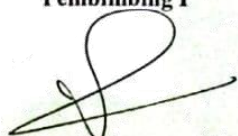
Penguji III


Lucky Ade Sessjani, M.Psi.
NIP: 198512022019032010

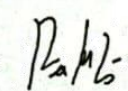
Penguji IV


Lainatul Muizkiyyah, M.Si., Psikolog
NIP: 198505012016012901

Pembimbing I


Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si
NIP: 197304271996031001

Pembimbing II


Khairani Zikrinawati, M.A.
NIP: 199201012019032036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Penulis : Mala Zakiyya

NIM : 1707016021

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul:

PENGARUH *SELF-ESTEEM* DAN EMPATI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI MTS FATAHILLAH KOTA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,

Kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Maret 2023

Pembuat pernyataan



Mala Zakiyya

NIM: 1707016021

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH *SELF ESTEEM* DAN EMPATI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI MTS FATAHILLAH KOTA SEMARANG

Nama : Mala Zakiyya

NIM : 1707016021

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M. Si
NIP: 197304271996031001

Semarang, 16 Maret 2023
Yang bersangkutan

Mala Zakiyya
NIM: 1707016021

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH *SELF ESTEEM* DAN EMPATI TERHADAP PERILAKU
PROSOSIAL SISWA DI MTS FATAHILLAH KOTA SEMARANG

Nama : Mala Zakiyya

NIM : 1707016021

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Semarang, 24 Maret 2023
Yang bersangkutan

Khairani Zikrinawari, S. Psi., M. A.
NIP: 19920101 201903 2036

Mala Zakiyya
NIM: 1707016021

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Self-esteem* dan Empati Terhadap Perilaku Prosocial Siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang”. Skripsi yang saya buat ini merupakan tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana (S1) jurusan ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan baik pengajaran, bimbingan, arahan, maupun dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT karena atas kuasa-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Kota Semarang.
3. Prof. Syamsul Ma'arif, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Kota Semarang.
4. Wening Wihartati, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Jurusan Psikologi.
5. Dr. Baidi Bukhori, M.Si. selaku wali dosen sekaligus pembimbing I dan Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi serta waktunya selama proses penyusunan skripsi.
6. Dosen fakultas psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya.
7. Seluruh civitas akademik fakultas psikologi dan kesehatan yang telah memberikan pelayanan yang menunjang.
8. Keluarga tercinta, kedua orang tua saya, Ibu Mustafidah dan almarhum bapak darmaji, bapak saya saat ini, bapak walyadi, kakak saya municha luthfa yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberi semangat.

9. Kepada seluruh pihak MTs Fatahillah Semarang yang telah mengizinkan menjadi tempat dan subjek penelitian.
10. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis mengakui penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Akan tetapi penulis sangat berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan bermanfaat bagi siapapun.

Semarang, 23 Maret 2023

Penulis,



Mala Zakiyya

NIM: 1707016021

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si. selaku dosen wali dan pembimbing I yang telah banyak membantu, membimbing dan mengarahkan selama menempuh studi di fakultas psikologi dan kesehatan.
2. Ibu Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A. selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi.
3. Keluarga saya tercinta ibuk, ayah dan kakak perempuan saya yang telah memberikan dukungan baik berupa semangat maupun materiil.
4. Bapak saya tercinta yang telah berada di surga, semoga beliau bangga atas pencapaian anaknya saat ini.
5. Kepada teman saya M. Nur Iskandar Fajri dan Abdul Kharis yang telah banyak memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada seluruh pihak MTs Fatahillah Kota Semarang yang telah memberikan izin untuk menjadi tempat penelitian.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dan telah berkontribusi dalam penelitian ini.

Semarang, 23 Maret 2023

Penulis,



Mala Zakiyya

NIM: 1707016021

MOTTO

“Pelajarilah ilmu dan mengajarlah kamu, rendahkanlah dirimu terhadap guru-gurumu dan berlakulah lemah lembut terhadap murid-muridmu”.

-HR. Tabrani

“Selalu berpikir positif sebagai kekuatan dirimu, percayalah pada dirimu sendiri”.

-Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Keaslian Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Konseptualisasi Variabel Perilaku Prososial.....	10
1. Definisi Perilaku Prososial.....	10
2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial.....	12
3. Faktor-Faktor Perilaku Prososial.....	14
4. Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam.....	15
B. Konseptualisasi Variabel Self-Esteem	17
1. Definisi Self-Esteem	17
2. Aspek-Aspek Self-Esteem	19
3. Faktor-Faktor Self-Esteem	20
4. Self-Esteem dalam Perspektif Islam	23
C. Konseptualisasi Variabel Empati	24
1. Definisi Empati	24

2. Aspek-aspek Empati.....	26
3. Faktor-Faktor Empati.....	28
4. Empati dalam Perspektif Islam	30
D. Pengaruh Self-Esteem dan Empati Terhadap Perilaku Prososial.....	31
E. Hipotesis.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Variabel penelitian dan Definisi Operasional	34
1. Variabel Penelitian	34
2. Definisi Operasional.....	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian	36
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	41
1. Validitas	41
2. Reabilitas.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	48
1. Uji Deskriptif	48
2. Uji Asumsi	48
3. Uji Hipotesis	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian	51
1. Deskripsi Subjek	51
2. Kategorisasi Variabel Penelitian.....	52
B. Hasil Uji Asumsi	55
1. Uji Normalitas	55
2. Uji Linieritas	56
3. Uji multikolinearitas.....	57
C. Hasil Uji Hipotesis	58
1. Analisis Regresi Linier Berganda.....	58
2. Koefisien Determinasi	60
D. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1	Jumlah Siswa MTs Fatahillah Kota Semarang	36
2	Kategori Penilaian Item	38
3	<i>Blue Print</i> Skala Perilaku Prososial	38
4	<i>Blue Print</i> Skala <i>Self-esteem</i>	39
5	<i>Blue Print</i> Skala Empati	40
6	Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Prososial	42
7	Hasil Uji Validitas Skala <i>Self-esteem</i>	44
8	Hasil Uji Validitas Skala Empati	45
9	Hasil Reliabilitas Skala Perilaku Prososial	47
10	Hasil Reliabilitas Skala <i>Self-esteem</i>	47
11	Hasil Reliabilitas Skala Empati	47
12	Kategorisasi	48
13	Deskripsi Jenis Kelamin	51
14	Deskripsi Kelas	51
15	Deskripsi Usia	52
16	Deskripsi Data Penelitian	52
17	Rumus Kategorisasi	53
18	Kategorisasi Variabel <i>Self-esteem</i>	53
19	Kategorisasi Variabel Empati	54
20	Kategorisasi Variabel Perilaku Prososial	54
21	Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov Test</i>	55
22	Hasil Uji Linearitas Perilaku Prososial Dengan <i>Self-esteem</i>	56
23	Hasil Uji Linearitas Perilaku Prososial Dengan Empati	57
24	Hasil Uji Multikolinearitas	58
25	Hasil Uji Secara Parsial	58
26	Hasil Koefisiensi Variabel <i>Self-esteem</i>	59
27	Hasil Koefisiensi Variabel Empati	59
28	Hasil Uji Hipotesis Simultan	60
29	Hasil Uji Koefisien Determinasi	60

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Gambar	Halaman
1	Kerangka berpikir	33

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Permohonan Penelitian	73
2	<i>Blue Print</i> Alat Ukur	74
3	Validitas dan Reliabilitas	93
4	Riwayat Hidup	115

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara empiris pengaruh *self-esteem* dan empati terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang. Subjek penelitian ini terdiri dari 119 siswa MTs Fatahillah. Sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan skala perilaku prososial, skala *self-esteem*, dan skala empati. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) Variabel *Self-esteem* terhadap perilaku prososial memiliki nilai signifikansi ($< 0,05$) sehingga terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang, 2) Variabel empati terhadap perilaku prososial memiliki nilai signifikansi ($< 0,05$) sehingga terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang, 3) Variabel *Self-esteem* dan empati terhadap perilaku prososial memiliki nilai signifikansi ($< 0,05$) sehingga terdapat pengaruh *self-esteem* dan empati terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang. Sumbangan efektif Adjusted R square 0,484. Artinya *self-esteem* dan empati bersama-sama memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial sebesar 48,4%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

Kata kunci: *perilaku prososial, self-esteem, empati*

ABSTRACT

Abstract: This study aims to empirically examine the effect of self-esteem and empathy on students' prosocial behavior at MTs Fatahillah Semarang City. The subjects of this study consisted of 119 students of MTs Fatahillah. Samples were taken using simple random sampling technique. This research instrument uses a prosocial behavior scale, self-esteem scale, and empathy scale. Analysis of research data using multiple linear regression analysis. The results of this study are 1) the variable self-esteem towards prosocial behavior has a significance value (<0.05) so that there is an effect of self-esteem on the prosocial behavior of students at MTs Fatahillah Semarang, 2) the variable empathy towards prosocial behavior has a significance value (<0.05) so that there is an influence of empathy on the prosocial behavior of students at MTs Fatahillah Semarang City, 3) The variables Self-esteem and empathy for prosocial behavior have a significance value (<0.05) so that there is an effect of self-esteem and empathy on prosocial behavior students at MTs Fatahillah Semarang City. Adjusted R square effective contribution of 0.484. This means that self-esteem and empathy together have an influence on prosocial behavior by 48.4%. Therefore it can be concluded that the hypothesis in this study is accepted.

Keywords: *prosocial behavior, self-esteem, empathy*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial. Manusia akan saling bergantung satu sama lain dan tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu manusia akan saling berinteraksi hingga membentuk hubungan timbal balik antar individu. Menurut Putri dan Atika (2019: 2) manusia merupakan makhluk sosial yang sudah seharusnya hidup saling tolong menolong, memberikan sesuatu kepada orang yang lebih membutuhkan, saling bekerja sama dan saling memberi perhatian. Dalam ilmu psikologi perilaku tersebut diartikan sebagai perilaku prososial.

Menurut Baron dan Byrne (2005: 92) perilaku prososial adalah perilaku menolong orang lain yang memberikan manfaat kepada orang yang ditolong meskipun tidak memberikan keuntungan langsung kepada orang yang melakukannya. Watson (1984: 272) memberikan pengertian perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang dilakukan atas kehendak diri sendiri dan memberikan efek positif bagi orang lain tanpa mengharapkan suatu timbal balik untuk si penolong. Sedangkan Dayakisni dan Hudaniah (2009: 211) menyebutkan bahwa perilaku prososial terdiri dari berbagai perilaku yaitu: berbagi (*sharing*), gotong royong, berdonasi, menolong, kedermawanan, dan mendahulukan kepentingan individu lain.

Dalam kehidupan ini perilaku prososial tidak hanya terjadi ketika musibah bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, tsunami ataupun bencana yang ditimbulkan oleh ulah manusia seperti kebakaran dan kecelakaan lalu lintas. Namun perilaku prososial dapat muncul dalam bagian-bagian kecil aktifitas sehari-hari. Seperti menolong teman yang sedang kesulitan, membantu membersihkan lingkungan, membantu seseorang menyebrang jalan dan lain-lain.

Dalam Islam terdapat ayat yang menjelaskan perilaku prososial yaitu surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya berbunyi : “*tolong menolonglah kamu dalam*

kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa". Hadits tentang perilaku prososial juga terdapat dalam kitab Riyadlus Sholihin oleh Nawawi (2014: 20) sebagai berikut: "barang siapa yang mengajak kepada kebaikan, maka pahala bagi orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun". Begitu banyak manfaat perilaku prososial sehingga Allah menjanjikan pahala bagi individu yang melakukannya walaupun sebatas menyampaikan kebaikan tanpa melakukannya. Setiap agama, termasuk Islam menganjurkan seseorang untuk berperilaku prososial diantaranya tolong menolong atau memberikan bantuan baik berupa materiil maupun non materiil (Mundzir, 2019: 96).

Kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki rasa kemanusiaan tinggi yang diwujudkan dalam perilaku antar individu meliputi: tindakan jujur, peduli, menghargai, memahami, menolong, dan mencintai (Jannah, 2015: 14). Koentjaraningrat (1987: 31) menyebutkan bentuk kegiatan sosial yang menjadi ciri khas warga Indonesia adalah gotong royong. Warga akan bersama-sama gotong royong dalam berbagai kegiatan, diantaranya kegiatan pertanian, pesta, perayaan, atau peristiwa bencana atau kematian. Masuknya budaya modern di Indonesia menyebabkan masyarakat Indonesia mulai menunjukkan karakteristik yang individualis dan materialis. Interaksi antar individu menjadi melonggar dan kontak sosial yang terjalin menjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya (Asia, 2008: 2).

Seiring berjalannya waktu, perilaku prososial di masyarakat menjadi menurun. Lebih khusus pada masyarakat modern yang cenderung mengalami krisis sosial seperti menurunnya kepedulian individu terhadap individu lain, terkikisnya kepekaan dan solidaritas disebabkan sikap individu yang egoistik yang hanya memberi pertolongan dengan mempertimbangkan untung ruginya saja yang berdampak pada kehidupan individu (Putri & Rahayu, 2019: 1). Perilaku prososial di kalangan remaja menjadi cukup mengkhawatirkan terkena dampak individualisme, hal tersebut dikarenakan usia remaja sedang mengalami perubahan yang besar yaitu proses adaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis, pencarian jati diri dan mencoba membangun hubungan

dengan orang lain (Rice, 1990: 253). Menurut Santrock (1995: 17) masa remaja akan terjadi perubahan biologis, kognisi, dan sosio-emosional dari masa kanak-kanak bertransisi menuju masa dewasa. Awal dimulai antara usia 10-13 tahun hingga rentan usia 18-22 tahun.

Tinggi rendahnya perilaku prososial pada remaja terjadi karena adanya faktor-faktor yang bersangkutan. *Self-esteem* menjadi salah satu faktor internal dalam meningkatkan perilaku prososial. Harga diri atau *self-esteem* menurut Baron dan Byrne (1994: 449) adalah seseorang yang dapat mengevaluasi diri sendiri dengan melihat siapa dirinya, bagaimana orang lain menilai dirinya, dan bagaimana citra yang akan ditampilkan pada orang lain, kemudian diwujudkan dalam cara bersikap, baik itu positif atau negatif. Senada dengan pernyataan dari Coopersmith (1967: 5) *self-esteem* merupakan seseorang yang dapat mengevaluasi diri berdasarkan penghargaan terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat Rosenberg (1979: 109) harga diri merupakan seseorang yang dalam dirinya terdapat sikap positif atau negatif dan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Semakin tinggi harga diri individu akan membuat individu mampu mewujudkan cara sendiri dalam meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Aditomo dan Retnowati (2004: 3) mengungkapkan bahwa *self-esteem* berdampak pada sikap remaja dalam berperilaku antar individu. Remaja yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung berperilaku negatif, merasa diabaikan, dan merasa tidak diperlakukan dengan baik. Sebaliknya remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung berperilaku positif, dapat memahami bahwa dirinya berharga, dan orang lain memperlakukan dirinya dengan baik. Bong-je menambahkan harga diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi ucapan, perilaku, penilaian, pilihan dan emosi. *Self-esteem* juga sebagai ukuran kesehatan mental seseorang. Oleh karena itu, anak-anak dan remaja dengan harga diri rendah cenderung rentan terhadap perilaku tidak bermoral dan ilegal (Jannah, 2022: 41). *Self-esteem* dibutuhkan dalam perilaku prososial remaja agar dapat mengerjakan segala sesuatu dengan pengorbanan yang tulus untuk meringankan beban orang lain.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hanana (2018) tentang pengaruh *self-esteem* dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial, menyimpulkan bahwa *self-esteem* memberikan kontribusi sebesar 35,5% terhadap perilaku prososial. Penelitian lainnya dilakukan oleh Leary dan MacDonald (2012: 375) adanya hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku-perilaku positif. *Self-esteem* yang tinggi akan mempengaruhi perilaku prososial seperti nilai moral yang baik.

Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu empati. Hurlock (1999: 118) mengungkapkan bahwa empati merupakan seseorang yang mampu mengerti perasaan dan emosi orang lain serta memahami keadaan orang lain. Menurut Baron dan Byrne (2005: 111) empati adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat merasa simpatik, merasakan kondisi emosional dan mencoba mengambil sudut pandang orang lain dalam menyelesaikan masalahnya. Empati menurut Sears (1991: 69) adalah perasaan simpati dan kepedulian terhadap orang lain, berbagi pengalaman, dan merasakan kesulitan orang lain.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Asih (2010) dengan judul “perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi” dengan hasil adanya hubungan positif antara emosi dengan perilaku prososial. Hal ini menunjukkan semakin tinggi empati seseorang maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Lockwood, Cardoso, Viding dari University College London pada Mei 2014, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara empati dan perilaku prososial. setiap individu dengan empati yang tinggi akan mempengaruhi perilaku prososial menjadi baik.

Dari seluruh penjabaran di atas, peneliti akan meneliti mengenai perilaku prososial yang dipengaruhi oleh *self-esteem* dan empati. Peneliti melaksanakan riset di MTs Fatahillah Kota Semarang dengan melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling dan 10 siswa MTs Fatahillah Kota Semarang, pada tanggal 24 November 2022. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang mengacu pada indikator perilaku

prososial yaitu menolong, kerjasama, berbagi, dan menyumbang. Hasilnya adalah 8 dari 10 siswa menunjukkan perilaku prososial yang rendah. Penjabaran dari seluruh hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan siswa meliputi; 1) Siswa memiliki kedekatan hanya dengan teman satu *circle* nya dan cenderung lebih cuek terhadap teman lainnya, sehingga siswa hanya berbagi cerita atau barang kepada teman-teman tertentu saja. 2) Siswa kurang rasa empati untuk spontan menolong teman-teman yang dirasa tidak terlalu akrab dengannya atau secara spontan menolong guru saat membutuhkan bantuan. 3) Siswa juga kesulitan melakukan kerjasama dengan teman-temannya. Contohnya seperti saat acara lomba *class meeting* cenderung hanya beberapa siswa yang berkontribusi untuk membantu dikarenakan beberapa sebab, yaitu merasa tidak dibutuhkan dalam acara tersebut, merasa tidak menguasai untuk melakukan suatu hal, atau karena tidak mau mengeluarkan tenaga.

Peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati perilaku siswa saat jam istirahat sedang berlangsung. Terlihat siswa di kelas hanya melakukan interaksi dengan teman-teman yang dikenalnya dan tidak menegur ataupun menawarkan jajan kepada teman yang lain, bahkan terdapat siswa yang hanya duduk sendirian. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa siswa yang merasa tidak dekat dengan temannya akan sulit berbaur.

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti memberi kesimpulan sementara bahwa perilaku prososial masih kurang dimiliki oleh siswa. Sehingga perlu diketahui apakah *self-esteem* dan empati memiliki pengaruh yang menyebabkan perilaku prososial siswa rendah.

Maka dalam hal ini peneliti ingin mengetahui secara lebih akurat apakah terdapat pengaruh *self-esteem* dan empati terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self-esteem* dan Empati Terhadap Perilaku Prososial Siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang?
2. Apakah terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-esteem* dan perilaku prososial terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh empati terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *self-esteem* dan empati terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wacana di bidang psikologi. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang umumnya terkait dengan perilaku prososial, *self-esteem* dan empati.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembaca dalam upaya meningkatkan perilaku prososial pada remaja khususnya siswa. Selain itu, sebagai masukan bagi orang tua dan guru agar dapat mengoptimalkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolahan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya telah banyak yang meneliti tentang perilaku prososial. Berikut beberapa penelitian dengan tema *self-esteem* dengan perilaku prososial diantaranya penelitian milik Nuris Fakhma Hanana (2018), meneliti tentang ***Pengaruh Self-esteem dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial***. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian santri pondok pesantren Daarul Rahman Jakarta dengan subjek 200 santri. Hasil penelitian tersebut adalah *self-esteem* dan kecerdasan emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial. Artinya semakin tinggi *self-esteem* dan kecerdasan emosi semakin tinggi pula perilaku prososial begitupun sebaliknya. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti terletak pada bagian variabelnya. Penelitian di atas tidak menggunakan variabel empati tapi kecerdasan emosi. Lokasi pengambilan subjek penelitian juga berbeda, yaitu di MTs Fatahillah Kota Semarang mangkang.

Selanjutnya penelitian milik Yanti, Syaiful dan Husen (2018), meneliti tentang ***Pengaruh Self-esteem Terhadap Perilaku Prososial Siswa SMPN 18 Banda Aceh***. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian siswa SMPN 18 Banda Aceh dengan jumlah subjek 448 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku prososial. Perbedaan dengan penelitian yang hendak saya lakukan yaitu bagian variabelnya. Penelitian di atas hanya menggunakan satu variabel yaitu *self-esteem*, sedangkan penelitian saya menggunakan dua variabel yaitu *self-esteem* dan empati. Subjek yang diteliti juga berbeda, penelitian di atas mengambil subjek siswa SMP yang pada umumnya tinggal di rumah sedangkan penelitian saya mengambil subjek remaja yang tinggal di pondok pesantren. Lokasi penelitian berbeda pula.

Penelitian selanjutnya milik Yusra, Zulkifli, dan Daviq (2020), meneliti tentang ***Hubungan Self-Esteem dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Pertiwi Kota Pekanbaru***. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Kota Pekanbaru dengan jumlah subjek 60 anak. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat

hubungan positif dan sangat signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku prososial. Perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian di atas terletak pada variabel dan subjek penelitian. Penelitian yang hendak saya lakukan menggunakan dua variabel bebas yaitu *self-esteem* dan empati, kemudian subjek penelitian yang akan saya pilih yaitu usia remaja.

Penelitian sebelumnya yang saya cantumkan membahas tentang empati dengan perilaku prososial diantaranya penelitian milik Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria (2010), dengan judul ***Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi***. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek guru-guru SMA di lingkungan Universitas Semarang dengan jumlah subjek 49 orang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dan kematangan emosi terhadap perilaku prososial. Perbedaan dengan penelitian saya adalah variabelnya, penelitian saya menggunakan variabel *self-esteem* dan empati. Selanjutnya penelitian milik Kavita Yusthya Anjani (2018), meneliti tentang ***Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Smk Swasta X di Surabaya***. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek siswa SMK swasta X di Surabaya dengan jumlah 90 siswa. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan positif antara empati terhadap perilaku prososial siswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti terletak pada variabel penelitiannya. Variabel yang saya gunakan yaitu *self-esteem* dan empati. Sejalan dengan kedua penelitian di atas penelitian milik Putra Lesmono dan Berta Esti Ari Prasetya (2020), meneliti tentang ***Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying***. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek siswa-siswi SMP Kristen Satya Wacana Salatiga dengan jumlah 70 siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu variabelnya hanya empati sedangkan penelitian saya menggunakan dua variabel yaitu *self-esteem* dan empati.

Pada penelitian pertama, kedua dan ketiga memiliki persamaan yaitu meneliti variabel *self-esteem* terhadap perilaku prososial, namun tidak disertai dengan empati. Kemudian perbedaan yang lebih spesifik terdapat pada penelitian ketiga yaitu subjek penelitiannya usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan subjek penelitian usia 13-15 tahun. Penelitian keempat, kelima dan keenam meneliti empati dan perilaku prososial namun tidak disertai dengan penelitian *self-esteem*. Seluruh penelitian mencakup variabel yang akan diteliti, namun belum terdapat penelitian yang menggabungkan ketiga variabel berupa *self-esteem*, empati, dan perilaku prososial. Karena pentingnya masalah tersebut untuk dijadikan solusi maka peneliti mengambil judul **Pengaruh *Self-esteem* dan Empati terhadap Perilaku Prososial Siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang.**

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Definisi Perilaku Prososial

Perilaku prososial terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan prososial. Perilaku menurut (Chaplin, 1995: 53) membagi pengertian perilaku menjadi dua, dalam arti luas merupakan sesuatu yang dialami oleh seseorang. Pengertian selanjutnya perilaku dalam arti sempit merupakan suatu reaksi individu yang dapat di observasi. Prososial menurut Baron dan Byrne (2005: 92) merupakan tindakan seseorang berupa pertolongan yang memberikan keuntungan bagi orang lain tanpa harus memberikan keuntungan bagi orang yang menolong.

Sears (1991: 61) menjelaskan perilaku prososial adalah tindakan membantu orang lain dengan tidak mementingkan motif-motif pribadi si penolong, namun karena mengetahui orang lain sedang mengalami penderitaan dengan cara saling membantu, saling menghibur, ikatan persahabatan, pertolongan, saling berbagi, dan ketulusan hati. Namun menurut Grusec, Davidov dan Lundell (2002: 460) perilaku prososial didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja secara sukarela untuk memberikan manfaat kepada penerimanya, terlepas dari apakah tindakan tersebut memiliki nilai harga, tidak berdampak apa-apa, atau bahkan bermanfaat bagi si penolong. Kau (2010: 1) juga berpendapat bahwa perilaku prososial memiliki arti memberi manfaat kepada orang lain. Namun, perilaku ini juga dapat muncul karena berbagai alasan. Diantaranya adalah sikap seseorang dalam menolong orang lain karena memiliki motif tertentu, yaitu untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri (mendapatkan hadiah), untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, atau karena sangat merasakan simpati, atau rasa sayang.

Menurut Eisenberg (1989: 211) perilaku prososial sering disamakan dengan altruisme, namun keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Istilah perilaku prososial digunakan untuk mendeskripsikan perilaku membantu, berbagi, dan perilaku lain yang bersifat positif secara sengaja dilakukan dengan motif-motif yang tidak ditentukan dan tidak altruistik. Taylor, Peplau, dan Sears (2009: 457) menyatakan bahwa banyak dari perilaku prososial bukanlah tindakan altruistik, karena perilaku prososial dapat dimulai dari tindakan altruistik hingga tindakan yang dimotivasi oleh rasa pamrih atau kepentingan diri sendiri. Perilaku prososial juga dapat dipengaruhi oleh hubungan antar individu, yang dimotivasi oleh rasa suka, kewajiban, suatu kepentingan, atau empati.

Altruisme merupakan salah satu bagian yang lebih spesifik dari perilaku prososial, yang memiliki pengertian bahwa perilaku dilakukan secara sukarela untuk memberi manfaat bagi orang lain, di mana perilaku tersebut lebih dimotivasi secara intrinsik (internal) seperti simpati dan perhatian orang lain, atau oleh nilai-nilai dan penghargaan dari diri sendiri daripada untuk keuntungan pribadi. Nilai internal yang mendorong perilaku altruistik adalah keyakinan tentang pentingnya kesejahteraan dan keadilan bagi orang lain (Kau, 2010: 1). Pendapat lain dari Grusec dan Lundell (2002: 460) menyatakan bahwa altruisme merupakan perilaku membantu orang lain yang dilakukan secara sukarela yang mengeluarkan biaya atau pengorbanan tertentu bagi si penolong. Namun, altruisme tidak mengharapkan imbalan atas kesukarelaan mereka dan datang dari motivasi diri. Selain itu, perbedaan lainnya adalah perilaku prososial terkadang masih mengharapkan imbalan psikologis atau sosial seperti rasa terima kasih, harga diri dan kepercayaan dari orang lain. Ini tidak berlaku ketika seseorang melakukan altruisme.

Berdasarkan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan secara sengaja guna untuk meringankan beban orang lain entah mengandung

motif-motif pribadi, menguntungkan, atau tidak menguntungkan bagi si penolong.

2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen (1989: 360) aspek-aspek perilaku prososial memiliki lima unsur diantaranya yaitu:

a. *Sharing* (berbagi)

Berbagi merupakan seseorang yang bersedia memberikan perasaan, barang, uang, tempat atau sesuatu yang berharga kepada orang lain. Berbagi dapat dilakukan ketika mengetahui orang lain sedang membutuhkan sesuatu atau dilakukan secara spontan karena hasrat ingin berbagi kepada orang lain.

b. Menolong

Menolong merupakan seseorang yang bersedia membantu orang lain ketika sedang dalam kesulitan, sehingga dapat meringankan beban atau penderitaan yang sedang dialami orang tersebut.

c. Kerjasama

Kerjasama merupakan seseorang yang bersedia untuk bekerja sama dengan orang lain demi mewujudkan suatu tujuan. Kerja sama dapat dilakukan antar individu atau kelompok untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Kerjasama dapat berwujud tindakan atau pikiran yang dilakukan secara bersama.

d. Jujur

Jujur merupakan seseorang yang dalam tindakan dan ucapannya bersedia untuk apa adanya tanpa dibuat-buat dan tidak curang. Informasi yang diberikan sesuai dengan kenyataan yang terjadi dan tidak ditambah atau dikurangi sedikitpun.

e. Menyumbang

Menyumbang merupakan seseorang yang bersedia memberikan barang miliknya kepada orang yang lebih membutuhkan. Menyumbang dilakukan oleh seseorang secara sukarela dan memberikannya karena menganggap orang lain lebih membutuhkan barang tersebut.

Menurut Bringham (1991: 227) menyebutkan aspek-aspek perilaku prososial sebagai berikut:

a. Persahabatan

Seseorang yang mau berhubungan lebih dekat dengan orang lain. Hubungan lebih dekat yang dimelibatkan suatu kepercayaan, penerimaan, saling membantu, berbagi cerita, dan spontanitas.

b. Menolong

Seseorang yang memberikan bantuan kepada orang lain karena adanya rasa peduli akan kesulitan orang lain. Menolong dapat berupa barang atau jasa.

c. Kerjasama

Kerjasama merupakan seseorang yang melakukan kegiatan secara bersama dengan cara saling mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai hasil yang dituju.

d. Jujur

Jujur merupakan seseorang yang melakukan segala sesuatu apa adanya dan tidak melakukan kecurangan. Adanya kesesuaian sikap antara perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan.

e. Berderma

Berderma merupakan seseorang yang rela barang miliknya diberikan kepada orang lain yang lebih membutuhkan atas dasar kemurahan hati dan niat berbuat baik.

Sesuai dengan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial yaitu berbagi, menolong, bekerjasama, jujur, dan menyumbang. Skala perilaku prososial dalam penelitian akan menggunakan aspek-aspek perilaku prososial dari pendapat Mussen (1989: 360).

3. Faktor-Faktor Perilaku Prososial

Menurut Staub (1978: 41) menyebutkan faktor-faktor dari perilaku prososial yaitu:

a. *Self gain*

Merupakan individu yang memiliki harapan untuk mendapatkan atau menghindari sesuatu. Misalnya individu yang berharap diterima dalam suatu kelompok atau merasa takut dikucilkan oleh kelompoknya.

b. *Personal value dan norm*

Merupakan norma dan nilai yang terdapat dalam diri individu. Misalnya individu bertindak sesuai norma yang ada di masyarakat, bertanggung jawab dengan setiap keputusan.

c. *Empathy*

Merupakan individu yang mampu merasakan pengalaman yang dialami orang lain berdasarkan persepsi orang yang mengalaminya. Individu tergerak hatinya ketika melihat orang lain sedang dalam kesusahan.

Menurut Eisenberg, Fabes, dan Spinrad (2006: 647) terdapat faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku prososial yaitu:

a. Asertif

Asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu yang sedang dipikirkan, diinginkan, dan dirasakan kepada orang lain dengan tetap menjaga batasan-batasan agar tidak menyinggung orang tersebut (Nihayah, 2014: 12).

b. Emosi

Menurut Goleman (1999: 45) Emosi adalah pikiran dan perasaan yang unik, di mana keadaan jiwa dan raga membentuk berbagai rangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi biasanya muncul karena adanya rangsangan dari luar atau dalam diri individu.

c. Religiusitas

Religiusitas adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri individu, religiusitas lebih kepada sebuah keyakinan dan penghayatan individu yang tercurahkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi karakteristik individu berupa wawasan, motivasi, cara berfikir, sikap, dan perilaku. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kepercayaan terhadap kebesaran tuhan (Pratama, 2019: 10).

d. *Self-esteem*

Seseorang yang dapat mengevaluasi diri sendiri dengan melihat siapa dirinya, bagaimana orang lain menilai dirinya, dan bagaimana citra yang akan ditampilkan pada orang lain, kemudian diwujudkan dalam cara bersikap, baik itu positif atau negatif (Baron dan Byrne 1994: 449).

e. Norma-norma

Norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat anggota kelompok dalam masyarakat, yang digunakan sebagai perintah, pedoman dan kontrol untuk perilaku yang tepat dan dapat diterima (Bahasa, 2005: 787). Norma-norma perilaku mencakup norma agama, norma susila, norma kesopanan, dan norma hukum (Anwar, 2016: 144).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor perilaku prososial yaitu *self gain*, *personal value* dan *norm*, *empathy*, asertif, emosi, religiusitas, dan norma-norma.

4. Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam

Perilaku prososial merupakan perilaku menolong orang lain yang memberikan manfaat kepada orang yang ditolong meskipun tidak memberikan keuntungan langsung kepada orang yang melakukannya. Dalam Islam perilaku prososial dapat dikategorikan sebagai sikap *ta'awun* atau tolong menolong.

Tolong menolong yaitu tindakan yang selalu ditekankan dalam Islam. Sebagai umat manusia yang beriman, individu diwajibkan untuk

menyelaraskan antara *hablumminallah* (hubungan kepada Allah) dan *hablumminannas* (hubungan kepada sesama manusia). Oleh karena itu individu yang hakikatnya sebagai umat manusia yang tidak dapat lepas dengan manusia lain, maka sudah sepantasnya saling tolong menolong. Individu yang hanya mementingkan urusan akhirat namun bersikap acuh kepada sesama manusia akan mengalami ketimpangan dalam hubungan sosialnya. Maka alangkah baiknya jika dapat mengimbangkan keduanya. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعْيَرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَٰٓئِدَ وَلَا ءَاۤمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ؕ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ؕ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا . وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ؕ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِيْمِ وَالْعُدُوْنِ ؕ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Selain ayat Al-Qur’an tersebut, dalam hadits juga disebutkan keutamaan saling memberikan manfaat antar sesama manusia. Karena sebagai umat manusia harus sadar bahwa hubungan sesama manusia

sangatlah penting untuk saling membantu dan memberi manfaat satu sama lain. Adapun hadits yang dimaksud sebagai berikut:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama manusia (Muhammad, 1987: 223)

Berdasarkan penjelasan dan dalil-dalil yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dalam Islam merupakan sebuah anjuran untuk dilakukan setiap umat manusia. Menjadi individu yang bermanfaat bagi orang lain dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan tidak diperbolehkan dalam keburukan yang tidak bermanfaat.

B. *Self-esteem*

1. Definisi *Self-esteem*

Self-esteem atau harga diri merupakan evaluasi atau penilaian diri yang dibentuk oleh individu tentang dirinya sendiri berdasarkan interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Hal tersebut ditampakan dengan sikap setuju atau tidak setuju, dan seberapa besar keyakinan individu terhadap kemampuan, keberhasilan, bernilai penting, dan keberhargaan dirinya. Harga diri juga disebut sebagai *personal judgment* yaitu penilaian individu mengenai perasaan berharga yang diekspresikan dalam sikap-sikap yang individu miliki (Coopersmith, 1967: 5).

Selanjutnya menurut Santrock (2012: 361) harga diri adalah evaluasi mengenai baik atau buruknya sikap individu terhadap dirinya sendiri. Evaluasi ini dapat dilihat dari bagaimana individu menganggap dirinya berharga dan bermakna. Individu dengan harga diri positif mampu menerima dirinya apa adanya dan menganggap dirinya berharga. Harter (1999: 98) menambahkan harga diri adalah penilaian diri secara menyeluruh tentang dirinya yang dibandingkan dengan orang lain. Individu dengan *self-esteem* tinggi mampu menghargai dirinya dengan

baik, berpikir realistis tentang lingkungannya, menyukai tantangan, dapat memikul tanggung jawab, tidak bergantung dengan orang lain, dapat hidup di bawah tekanan. Individu dengan *self-esteem* tinggi juga tidak mudah cemas, frustrasi dan memandang dirinya negatif.

Berbeda dengan pendapat Coopersmith, Santrock dan Harter di atas, *self-esteem* menurut Klass dan Hodge (1978: 702) adalah evaluasi yang berasal dari dalam diri individu, yang berasal dari interaksi individu dengan lingkungan, penerimaan diri, keberhargaan diri, dan hasil perlakuan orang lain terhadap individu. Sedangkan harga diri menurut Baron dan Byrne (1994: 449) adalah seseorang yang dapat mengevaluasi diri sendiri dengan melihat siapa dirinya, bagaimana orang lain menilai dirinya, dan bagaimana citra yang akan ditampilkan pada orang lain, kemudian diwujudkan dalam cara bersikap, baik itu positif atau negatif. Menurut Ummat (2015) *self-esteem* dapat didefinisikan sebagai bentuk penerimaan, penilaian, dan penghargaan individu terhadap dirinya sendiri. Harga diri merupakan evaluasi terhadap perbedaan atau kesenjangan antara citra diri (bagaimana individu memandang diri sendiri) dan diri ideal (diri yang mereka inginkan) bagi individu (Rahardjo & Indah, 2020: 30).

Aliran psikologi memiliki banyak aliran, salah satunya yaitu aliran humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow. Aliran humanistik menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, hak, tindakan, dan harga diri individu dalam mengambil keputusan. Abraham Maslow membuat teori yang disebut dengan hierarki kebutuhan manusia yang diibaratkan seperti piramida. Menurut Maslow, hierarki kebutuhan manusia diurutkan dari yang terendah sampai yang tertinggi, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Andjarwati, 2015: 4). *Self-esteem* termasuk dalam hirarki kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow dan menjadi salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh manusia. Maslow membagi kebutuhan *self-esteem* setiap orang menjadi dua

kategori yaitu: 1) *self-esteem* terdiri dari kebutuhan dalam dirinya yaitu percaya diri, pencapaian, rasa bebas, persaingan, penguasaan dan rasa cukup. 2) *self-esteem* berasal dari orang lain diantaranya pengakuan, penghargaan, perhatian, posisi, penerimaan dan nama baik (Oktaviani, 2016: 18).

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli di atas, *self-esteem* merupakan evaluasi yang menilai diri sendiri positif atau negatif berdasarkan penilaian dari diri sendiri dan dari orang lain sehingga mampu membuat dirinya merasa berharga dan dapat menerima dirinya dengan baik. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan mendorong individu untuk mencintai dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya.

2. Aspek-Aspek *Self-esteem*

Self-esteem memiliki beberapa aspek yang menurut Coopersmith (1967: 40) sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Power*)

Kekuatan adalah kemampuan untuk mengontrol, mengatur dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dilihat dari pengakuan yang diperoleh dari orang lain dan pengakuan terhadap pendapat yang diungkapkan oleh individu.

b. Keberartian (*Significance*)

Keberartian merupakan wujud kepedulian dan afeksi dari orang lain kepada individu yang ditunjukkan dengan diterimanya individu dalam suatu lingkungan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari perlakuan hangat, respon yang baik terhadap individu dan menerima individu apa adanya.

c. Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan adalah patuh dalam mengikuti aturan etika, moral, dan agama, yang diwujudkan dengan sikap menjauhi hal-hal yang tidak diperbolehkan. Individu yang mampu menahan diri dari larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan maka dianggap memiliki sikap positif dan telah mengembangkan harga diri yang positif dalam dirinya.

d. Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan merupakan individu yang mampu menyelesaikan tugas-tugas guna untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai prestasi, dan tugas-tugas yang dikerjakan akan berkembang seiring bertambahnya usia. Remaja yang mampu menghadapi masalah dan menyelesaikannya semakin meningkatkan harga dirinya.

Menurut Rosenberg (1979: 121) *self-esteem* dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

a. *Performance self-esteem*

Merupakan kemampuan individu dalam bidang prestasi, kepercayaan diri, kapasitas diri, dan kemampuan mencapai suatu tujuan.

b. *Social self-esteem*

Merupakan cara pandang individu terhadap respon orang lain terhadap dirinya. Apabila orang di sekitar bersikap menghargai maka individu akan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Individu dengan *self-esteem* yang rendah akan merasa cemas ketika berada di tempat ramai dan merasa khawatir dengan pandangan orang lain terhadap dirinya.

c. *Physical appearance self-esteem*

Merupakan cara pandang individu terhadap fisiknya, seperti penampilan yang menarik, *skills*, dan *body image*.

Berdasarkan beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian terhadap diri sendiri melalui kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*), *performance*, *social*, dan *physical*. Skala *self-esteem* yang akan digunakan untuk penelitian yaitu dari aspek-aspek yang disampaikan oleh Coopersmith (1967: 40).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-esteem*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* dikemukakan oleh Coopersmith (1967: 15) ialah sebagai berikut:

a. Fisik

Penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan wajah seseorang cenderung mempengaruhi harga diri. Misalnya seseorang dengan wajah yang menarik memiliki harga diri tinggi begitupun sebaliknya.

b. Psikologis

Keadaan psikologis individu akan mempengaruhi tingkat harga dirinya. Psikologis individu sedang baik maka harga dirinya akan tinggi, sedangkan ketika kondisi psikologis individu sedang buruk maka harga dirinya akan lemah. Misalnya seseorang yang mendapatkan kejutan romantis dari pasangannya maka harga dirinya pun akan naik.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial diantaranya yaitu keluarga dan teman sebaya. Keadaan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap harga diri individu. Misalnya keluarga yang harmonis, teman yang baik dan lingkungan yang dapat menerima individu dengan baik akan meningkatkan harga diri individu begitupun sebaliknya.

d. Intelegensi

Intelegensi individu berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Intelegensi individu mempengaruhi harga dirinya. Semakin tinggi intelegensi individu semakin tinggi pula harga diri individu. Individu dengan harga diri yang tinggi juga memiliki skor kecerdasan yang tinggi, aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha dengan penuh tekad.

e. Status Sosial Ekonomi

Secara umum, seseorang yang memiliki status ekonomi tinggi memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada seseorang yang memiliki status ekonomi rendah.

f. Ras dan Kebangsaan

Ras dan kebangsaan dapat mempengaruhi *self-esteem* individu apabila tidak dalam satu kelompok yang sama. Misalnya individu dengan ras kulit hitam yang bersekolah dengan individu yang mayoritas berkulit putih.

g. Urutan Keluarga

Keluarga yang hanya memiliki satu anak akan memiliki harga diri lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang memiliki anak dua atau lebih.

Menurut Ghufron dan Risnawati (2012: 44) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* sebagai berikut:

a. Intelegensi

Intelegensi merupakan bentuk kecerdasan individu yang berkaitan erat dengan hasil prestasi. Individu dengan *self-esteem* tinggi mampu memperoleh prestasi akademik yang tinggi, begitupun individu yang mencapai prestasi tinggi akan meningkatkan *self-esteem* individu pula.

b. Kondisi fisik

Kondisi fisik individu dengan bentuk yang menarik cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi *self-esteem* individu. Perempuan memiliki tingkat harga diri lebih rendah dari laki-laki karena perempuan merasa kurang mampu dan kurang percaya diri bahkan cenderung merasa ingin dilindungi.

d. Lingkungan sosial

Keadaan sosial dalam lingkungan individu akan mempengaruhi tingkat *self-esteem* individu. Pembiasaan yang terjadi dalam aktifitas sosial individu akan membentuk karakter, pikiran, dan perilaku.

e. Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan tingkat *self-esteem* individu. Keluarga merupakan lingkup terkecil dan terdekat untuk bersosialisasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor *self-esteem* ialah fisik, psikologis, lingkungan sosial, intelegensi, status sosial ekonomi, ras dan kebangsaan, urutan keluarga, lingkungan keluarga, serta jenis kelamin.

4. *Self-esteem* dalam Perspektif Islam

Self-esteem merupakan adalah penilaian diri. Dalam Islam, *self-esteem* bisa ditarik benang merah dengan istilah muhasabah. Muhasabah memiliki arti yang sepadan dengan istilah *self-esteem*.

Muhasabah dan *self-esteem* memiliki kesamaan yaitu sama-sama menilai diri sendiri dan melihat kemampuan dirinya baik atau kurang baik. Evaluasi diri atau muhasabah yang di maksud dalam Islam meliputi hubungan hamba dengan Allah, maupun hubungan hamba dengan sesama manusia. Sebagai manusia hendaknya memperhatikan setiap perbuatan dan perkataan yang telah dilakukan serta yang belum dilakukan. Perintah muhasabah termaktub dalam firman Allah QS. Al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah jiwa memperhatikan apa yang telah ia lakukan untuk esok. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha memberikan apa yang kamu kerjakan”

Pentingnya muhasabah dalam kehidupan sehari-hari tertuang dalam salah satu riwayat hadist. Rasulullah SAW mengkategorikan orang yang pandai adalah orang-orang yang dapat bermuhasabah diri. Dari Syadad bin Aus RA, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ

“Orang yang pandai adalah yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah SWT” (At-turmudzi, 1975: 638).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa muhasabah memiliki kesamaan dengan *self-esteem* yaitu penilaian diri. Setiap individu hendaknya memperhatikan apa yang telah dilakukan dan mengevaluasi dirinya sendiri.

C. Empati

1. Definisi Empati

Empati berasal dari kata *empathia* artinya ikut merasakan. Para pakar teori menggunakan istilah tersebut untuk kemampuan pengalaman subjektif orang lain. Kemudian seorang ahli psikologi Amerika bernama E.B. Titchener yang dikutip oleh Goleman dalam bukunya yang berjudul *emotional intelligence* (1999: 136) menjelaskan bahwa empati berasal dari hasil peniruan atas beban orang lain sehingga memicu perasaan serupa dalam diri seseorang. Menurut Hurlock (1999: 118) mengungkapkan empati sebagai kemampuan individu untuk mengerti perasaan dan emosional orang lain dan dapat membayangkan diri seperti yang orang lain alami.

Baron dan Byrne (2005: 111) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk bersimpati merasakan emosional orang lain, menyelesaikan masalah, dan menempatkan diri berdasarkan perspektif orang lain. Menurut Sears (1991: 69) empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, individu secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Empati juga diartikan sebagai perasaan seseorang menjadi lebih peka terhadap reaksi orang lain, merasakan

selayaknya perasaan orang lain, lebih memahami orang lain, dan memotivasi untuk melakukan yang terbaik (Zuchdi, 2003: 50). Alferd Adler seorang tokoh psikologi individualis menjelaskan bahwa empati adalah menerima perasaan orang lain dan mampu memposisikan diri pada posisi orang tersebut. Empati berarti *to feel in* atau proses berdiri di posisi orang lain sejenak untuk merasakan seberapa dalam perasaan orang itu. Seseorang dengan empati akan memiliki kemampuan untuk 'melihat dengan mata orang lain, mendengar dengan telinga orang lain, dan merasakan dengan hati orang lain' (Djati, 2016: 9).

Empati dapat diartikan pula sebagai perasaan yang muncul karena merelakan diri untuk mengetahui dunia orang lain. Individu seakan-akan tidak menjadi diri sendiri untuk berperan menjadi orang lain. Empati bukan termasuk sifat menjilat orang lain, namun sebuah kemampuan dalam membaca situasi dan dapat menyesuaikan diri dengan orang lain (Mareta, 2020: 24). Empati penting bagi setiap individu, karena dengan empati seseorang dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, mudah diterima dan dipahami oleh orang lain, meningkatkan harga diri seseorang, dan mudah untuk memahami dirinya sendiri (Djati, 2016: 9). Menurut Reber dan Reber (2010: 30) empati dalam arti yang lebih luas memiliki 4 pengertian, yaitu:

1. Empati sebagai bentuk kesadaran atas emosi dan perasaan yang suatu waktu muncul disebabkan orang lain.
2. Empati merupakan sebuah respon afektif seakan-akan individu mengalami perasaan atau emosi individu lain.
3. Empati merupakan bentuk penggambaran menjadi peran orang lain dan menggunakan perspektif orang tersebut.
4. Empati menurut H.S Sullivan dalam teori kepribadian yang ditulisnya menyebutkan bahwa empati merupakan sebuah proses komunikasi tanpa pengucapan secara langsung, ketika sikap, perasaan, dan penilaian dilewatkan dari orang lain tanpa pernah diartikulasikan secara publik.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa empati merupakan perasaan dan emosi yang muncul dari sudut pandang orang lain sehingga seakan-akan individu dapat merasakan seperti yang orang lain rasakan. Seseorang dengan empati tinggi akan mudah memberikan pertolongan dan menjaga perasaan orang lain.

2. Aspek-Aspek Empati

Menurut Davis (1980: 85) aspek-aspek empati sebagai berikut:

a. *Perspective Taking*

Merupakan individu yang cenderung mengambil posisi berdasarkan sudut pandang individu lain secara spontan. Perspektif adalah kemampuan untuk melihat keadaan psikologis orang lain dan menempatkan diri dalam posisi orang lain.

b. *Fantasy* (imajinasi)

Merupakan individu yang cenderung mengubah perasaan atau tindakannya berdasarkan karakter bayangan seperti dalam dongeng, bioskop, maupun dalam suatu permainan. *Fantasy* berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain sehingga dapat mendorong seseorang menolong orang lain.

c. *Empathic concern*

Merupakan individu yang memiliki orientasi terhadap orang lain seperti peduli, kasihan dan empati terhadap individu lain yang sedang mengalami kesulitan. *Empathic concern* menjadi bagian unsur afektif empati yang lebih cenderung pada apa yang dirasakan individu ketika melihat keadaan orang lain dan mencoba untuk mengurangi kesulitan orang tersebut.

d. *Personal distress*

Merupakan individu yang memiliki orientasi terhadap dirinya sendiri berupa perasaan cemas dan gelisah dengan masalah yang sedang dihadapi. Individu dapat merasakan tekanan emosional yang dialami orang lain. Lain halnya dengan *Empathic concern*, fokus dari *personal distress* adalah kepedulian individu terhadap rasa tidak

nyaman saat menghadapi kesulitan orang lain sehingga berusaha membantu untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan yang dirasakannya.

Menurut Baron dan Byrne (2005: 111) empati juga terdapat aspek-aspek sebagai berikut:

a. Kognitif

Individu dapat memahami mengapa masalah dapat terjadi dan memahami bagaimana perasaan seseorang yang mengalaminya. Pengertian lain yaitu Individu dapat mengerti keadaan psikologis orang lain.

b. Afektif

Individu dapat merasakan apa orang lain rasakan. Contohnya seperti individu merasa stress sebagai respon atas stress yang dialami orang lain.

Watson (1984: 102) menyatakan bahwa aspek-aspek dari empati yaitu:

a. Kehangatan

Kehangatan merupakan individu yang memiliki perasaan untuk bersikap hangat terhadap individu lain.

b. Kelembutan

Kelembutan merupakan individu yang memiliki perasaan untuk bersikap dan berkata lembut terhadap individu lain.

c. Peduli

Peduli merupakan individu yang memiliki perasaan untuk memberi perhatian terhadap individu lain maupun lingkungan sekitar.

d. Kasian

Kasian merupakan individu yang memiliki perasaan untuk bersikap kasihan atau iba terhadap orang lain.

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa empati memiliki beberapa aspek diantaranya *perspective taking*, *fantasy* (imajinasi), *empathic concern* (perhatian

empatik), *personal distress* (distress pribadi), kognitif, afektif, kehangatan, kelembutan, peduli, dan kasihan. Skala empati yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan oleh Davis (1980: 85).

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Empati

Menurut Hoffman (2000: 412) mengemukakan bahwa faktor-faktor empati sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Sosialisasi memiliki peran untuk membantu berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain dan mengasah kemampuan berempati.

b. *Mood and Feeling*

Mood dan feeling memiliki peran untuk berhubunga dengan orang lain. Jika feelingnya bagus, maka interaksinya juga akan lebih baik dan lebih mudah menerima keadaan orang lain.

c. Proses belajar dan Identifikasi

Seseorang akan belajar dengan cara pengamatan dan meniru orang lain. Maka orang tua harus memberi contoh dan mengajari anaknya bagaimana cara berempati yang baik.

d. Komunikasi dan Bahasa

Empati sangat dipengaruhi oleh bahasa karena memunculkan kesan kepada orang yang mendengarnya. Komunikasi dan bahasa yang baik memicu sikap berempati yang baik, sedangkan komunikasi dan bahasa yang buruk akan memunculkan sikap berempati yang buruk.

e. Lingkungan dan Situasi

Lingkungan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan empati dalam diri individu. Lingkungan dapat meliputi keluarga, pertemanan, relasi pekerjaan dan lain-lain. Pada situasi tertentu individu dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.

f. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif individu yang semakin meningkat akan mempengaruhi perkembangan empati individu menjadi lebih baik.

Menurut Lawrence (2004: 915) menyebutkan bahwa faktor-faktor empati sebagai berikut:

a. Kognitif Empati

Kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran dari perspektif orang lain. Individu mampu mengontrol pikirannya dan memunculkan bayangan-bayangan tentang perasaan yang dirasakan orang lain.

b. Reaktivitas Kemampuan

Reaksi emosional disebabkan oleh munculnya masalah-masalah yang dihadapi secara berlebihan.

c. Keterampilan sosial

Kemampuan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan peran sosialnya dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

Menurut Taufiq (2012: 42) faktor-faktor yang mempengaruhi empati sebagai berikut:

a. Gender

Gender atau jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat empati seseorang. Intensitas empati antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Berdasarkan beberapa penelitian diketahui bahwa perempuan memiliki kepekaan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

b. Faktor kognitif

Kognitif seseorang seiring berjalannya waktu akan berkembang dan menjadi matang. Perkembangan kognitif dapat berpengaruh pada tingkat empati seseorang. Semakin matang kognitif seseorang menjadikan semakin mudah untuk berempati kepada orang lain.

c. Faktor sosial

Berhubungan dengan orang lain dapat mempengaruhi tingkat empati. Karena di dalam hubungan sosialisasi tersebut seseorang akan

mengasah kepekaan dan memahami karakteristik verbal dan keadaan emosi orang lain.

d. Status ekonomi

Seseorang yang memiliki status ekonomi rendah lebih mudah untuk memahami emosi yang dirasakan orang lain dibandingkan dengan orang dengan status ekonomi tinggi.

e. Hubungan dekat

Hubungan dekat dapat mempengaruhi empati karena masing-masing orang telah memahami satu sama lain. Mengerti kebiasaan, hal yang disukai atau dibenci, dan mengetahui latar belakang kehidupannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan faktor-faktor empati seseorang ialah sosialisasi, *mood and feeling*, proses belajar dan identifikasi, komunikasi dan bahasa, lingkungan dan situasi, perkembangan kognitif, kognitif empati, reaktivitas kemampuan, keterampilan sosial, gender, status ekonomi, serta hubungan dekat.

4. Empati dalam Perspektif Islam

Empati merupakan kemampuan individu untuk bersimpati merasakan emosional orang lain, menyelesaikan masalah, dan menempatkan diri berdasarkan perspektif orang lain. Dalam Islam disebutkan jika berempati pada orang lain dalam kebajikan dan amal sholeh maka termasuk dalam jalannya orang-orang shalih, bahkan merupakan suatu perwujudan dari kecintaan kepada Allah SAW. Seperti yang terdapat dalam firman Allah Q.S. An-Nissa' Ayat 8 sebagai berikut:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْضُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Sikap empati juga merupakan salah satu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Setiap perkataan dan perbuatan dari Rasulullah menjadi

tauladan bagi umat manusia. Disebutkan pula dalam kitab Shahih Muslim yang di riwayatkan oleh Imam Muslim dengan bunyi hadits sebagai berikut:

عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ شَيْءٌ؛ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan orang yang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh tubuhnya juga akan merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam." (Muslim, 1915: 20).

Dari hadits di atas menunjukkan bahwa empati sudah di ajarkan dan di praktekkan sejak zaman Rasulullah seperti saling mencintai, mengasihi dan menyayangi sesama mukmin, hingga diibaratkan apabila salah satu anggota tubuh terluka, maka seluruh tubuh akan merasa sakit.

D. Hubungan Self-Esteem dan Empati dengan Perilaku Prososial

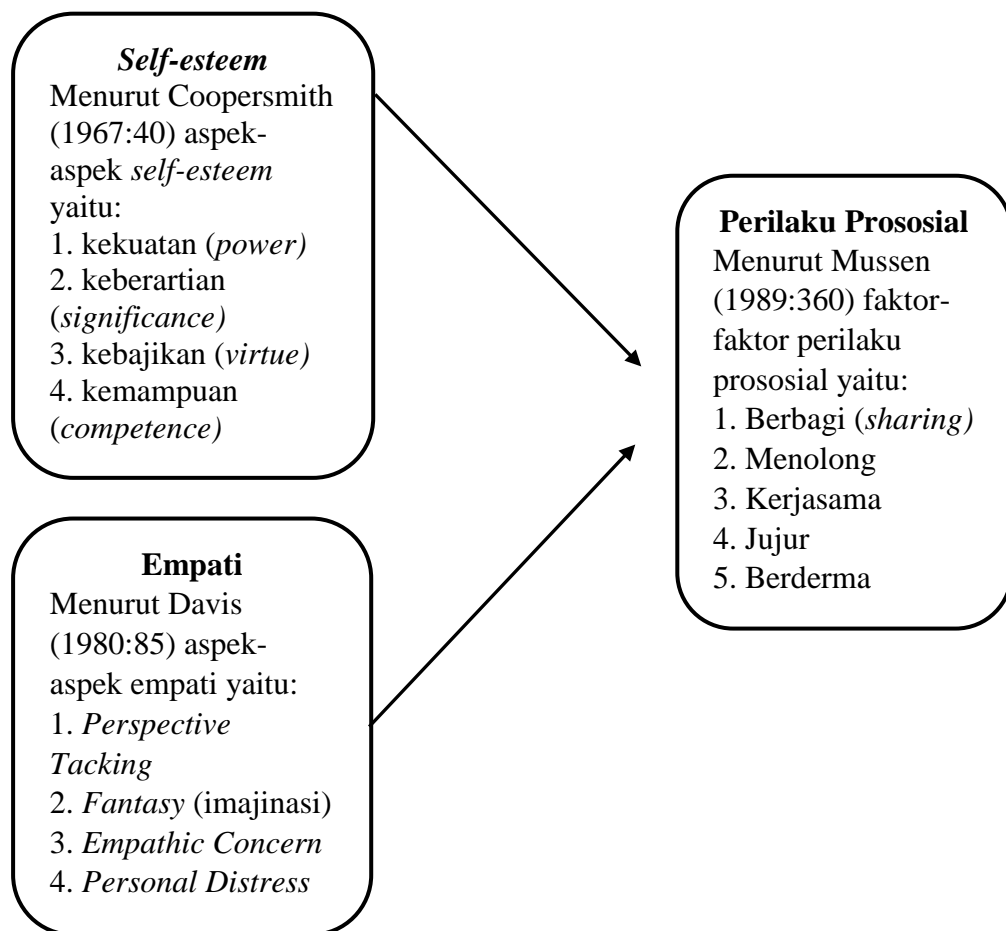
Manusia hidup sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong, memberikan sesuatu kepada orang yang lebih membutuhkan, saling bekerja sama dan saling memberi perhatian disebut dengan perilaku prososial (Putri dan atika, 2019: 2). Munculnya modernisasi saat ini menyebabkan dampak besar terhadap kehidupan sosial, khususnya bagi remaja. Sehingga tingkat perilaku prososial yang dilakukan mengalami penurunan dari segi aspek-aspek perilaku prososial meliputi menolong, kerjasama, berbagi, jujur, dan berderma. Individu dapat memiliki perilaku prososial karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

Menurut Eisenberg, fabes, dan Spinrad (2000: 647) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *self-esteem* atau harga diri. Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi dapat menghargai diri sendiri, mengetahui kualitas dan kemampuan diri. Tinggi rendahnya *self-esteem* individu karena terpenuhinya aspek-aspek *self-esteem* yang disebutkan oleh Coopersmith (1967: 40) yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). *Self-esteem* mendorong seseorang

untuk lebih mudah melakukan suatu kebaikan. Semakin banyak perbuatan baik yang dilakukan akan membuat individu merasa berharga, sehingga meningkatkan *self-esteem* dalam diri individu. Oleh karena itu, semakin tinggi *self-esteem* individu semakin tinggi pula perilaku prososial individu, sebaliknya semakin rendah *self-esteem* individu maka semakin rendah pula perilaku prososial individu. Seperti dalam penelitian dari Yanti, Syaiful dan Husen (2018) dengan judul “*Pengaruh Self-esteem Terhadap Perilaku Prososial Siswa SMPN 18 Banda Aceh*” yang mengatakan semakin tinggi *self-esteem* semakin tinggi perilaku prososial begitupun sebaliknya. Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih mudah untuk berpikir positif dan terbuka. Tidak menutup kemungkinan lebih mudah juga bagi individu untuk berempati kepada orang lain.

Senada dengan pernyataan tersebut, Staub (1978: 41) menyebutkan salah satu faktor perilaku prososial yaitu empati. Pengertian empati menurut Sears (1991: 69) diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, individu secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Tingkat empati individu dapat dilihat dari aspek-aspek empati yang telah disebutkan oleh Davis (1980: 85) diantaranya yaitu *perspective Taking*, *fantasy* (imajinasi), *empathic concern*, dan *personal distress*. Empati membuat individu dapat merasakan perasaan orang lain, sehingga individu akan lebih mudah melakukan perilaku prososial. seperti dalam penelitian milik Asih (2010: 40) dengan judul “Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial.

Dari penjabaran di atas diketahui bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dan empati terhadap perilaku prososial. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan lebih mudah memiliki sikap empati dan individu yang dengan empati yang tinggi akan lebih mudah pula untuk melakukan perilaku prososial terhadap orang lain.



Gambar 1. Kerangka berpikir

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, dan landasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang.
- H2 : Terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang.
- H3 : Terdapat pengaruh *self-esteem* dan empati terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif kausal atau sebab akibat. Penelitian asosiatif kausal berguna untuk meneliti hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih dengan variabel lain (Sugiyono, 2015: 37).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena jenis data yang dikumpulkan berupa angka-angka dan dihitung menggunakan metode statistika (Maghfiroh & Suwanda, 2017: 201). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengukur sejauh mana pengaruh perilaku prososial terhadap beberapa faktor, diantaranya *self-esteem* dan empati.

B. Variabel penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat, kegiatan, ataupun objek penelitian yang mempunyai variasi tertentu, diantaranya antara subjek satu dengan subjek lain, atau objek satu dengan objek lain yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Azwar, 2018: 32). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

a. Variabel dependen

Variabel ini disebut juga dengan variabel terikat. Menurut Azwar (2018: 34) bahwa variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena disebabkan oleh variabel bebas. Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial

b. Variabel independen

Variabel independen disebut juga dengan variabel bebas. Menurut Azwar (2018: 34) bahwa variabel independen merupakan

variabel yang menjadi penyebab dan mempengaruhi munculnya variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu *self-esteem* dan empati.

2. Definisi operasional

a. Perilaku prososial

Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan secara sengaja guna untuk meringankan beban orang lain entah mengandung motif-motif pribadi, menguntungkan, atau tidak menguntungkan bagi si penolong. Variabel perilaku prososial dalam penelitian ini akan menggunakan skala perilaku prososial yang dibuat berdasarkan aspek-aspek yang disampaikan oleh Mussen (1989: 360) yaitu berbagi (*sharing*), menolong, kerjasama, jujur, dan berderma. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula tingkat perilaku prososial.

b. *Self-esteem*

Self-esteem merupakan evaluasi yang menilai diri sendiri positif atau negatif berdasarkan penilaian dari diri sendiri dan dari orang lain sehingga mampu membuat dirinya merasa berharga dan dapan menerima dirinya dengan baik. Variabel *self-esteem* dalam penelitian ini akan menggunakan skala *self-esteem* yang dibuat berdasarkan aspek-aspek yang disampaikan oleh Coopersmith (1967: 40) yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Semakin tinggi skor *self-esteem* yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah skor *self-esteem* maka semakin rendah pula tingkat perilaku prososial.

c. Empati

Empati merupakan perasaan dan emosi yang muncul dari sudut pandang orang lain sehingga seakan-akan individu dapat

merasakan seperti yang orang lain rasakan. Variabel empati dalam penelitian ini akan menggunakan skala empati yang dibuat berdasarkan aspek-aspek yang disampaikan oleh Davis (1980: 85) yaitu *Perspective Taking, fantasy* (imajinasi), *Empathic concern*, dan *personal distress*. Semakin tinggi skor empati, maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah skor empati maka semakin rendah pula tingkat perilaku prososial.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat untuk pelaksanaan penelitian adalah di MTs Fatahillah yang beralamat di Jl. Faletahan no.9 kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

2. Waktu Penelitian

Waktu dilaksanakannya penelitian ini adalah pada bulan Februari 2023.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah seluruh wilayah yang terdiri atas: subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang kemudian peneliti menetapkan menjadi sampel (Sugiyono, 2015: 80).

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa MTs Fatahillah yang terdiri dari kelas 7, 8 dan 9. Populasi yang akan digunakan adalah seluruh siswa MTs Fatahillah yang berjumlah 184 siswa.

Berikut merupakan rincian jumlah siswa MTs Fatahillah :

Tabel 1. Jumlah Siswa MTs Fatahillah

Kategori	Jumlah siswa
Kelas 7	45 siswa
Kelas 8	68 siswa
Kelas 9	71 siswa

Total	184 siswa
-------	-----------

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan sifat-sifat yang terdapat pada populasi. Sampel merupakan bagian yang mewakili suatu populasi. Oleh karena itu, sampel harus sesuai dengan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2015: 81). Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik *probability sampling* adalah cara pengumpulan sampel dengan memberikan kesempatan yang sama dan merata bagi seluruh populasi untuk menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2015: 91). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 184 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus perhitungan oleh Isac dan Michael (Sugiyono, 2015: 87) dengan presentasi kesalahan 5%. Hasil perolehan sampel adalah 119 sampel penelitian.

3. Teknik sampling

Teknik sampling merupakan suatu cara yang digunakan untuk pengambilan sampel dari sebuah populasi yang akan dipakai dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Sugiyono (2015: 85) menjelaskan bahwa teknik *simple random sampling* adalah teknik pengumpulan sampel dengan memberikan kesempatan sama bagi semua anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel yang pemilihannya dilakukan secara acak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data menggunakan skala. Skala berfungsi sebagai alat ukur untuk menghasilkan data yang bersifat kuantitatif. Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (2015: 93) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang

tentang fenomena sosial yang di spesifikkan menjadi variabel penelitian. Skala likert menggambarkan variabel yang diukur menjadi indikator variabel, maka ketika menyusun item instrumen yang menjadi acuan adalah indikator tersebut, sehingga terbentuk pernyataan atau pertanyaan. Skala dalam penelitian ini adalah skala perilaku prososial, skala *self-esteem* dan skala empati. Responden akan diberikan empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Kemudian skala disajikan dalam dua bentuk item, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Beban penilaian item dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kategori Penilaian Item

Respon	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

1. Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Mussen (1989: 360) diantaranya yaitu berbagi (*sharing*), menolong, kerjasama, jujur, dan berderma.

Tabel 3. *Blue Print* Skala Perilaku Prososial

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Berbagi (<i>sharing</i>)	Suka berbagi kepada orang lain	1, 30, 41	11, 40, 51	6
		Bersedia mendengarkan keluhan kesah orang lain	2, 29, 42	12, 39, 52	6
2.	Menolong	Bersedia memberi pertolongan kepada orang lain	3, 28, 43	13, 38, 53	6

		Mengutamakan kebutuhan orang lain daripada diri sendiri	4, 27, 44	14, 37, 54	6
3.	Kerjasama	Mampu melakukan suatu hal bersama dengan orang lain	5, 26, 45	15, 36, 55	6
		Mampu menghargai pendapat orang lain	6, 25, 46	16, 35, 56	6
4.	Jujur	Mengatakan sesuai dengan kenyataan yang terjadi	7, 24, 47	17, 34, 57	6
		Tidak melakukan tindakan curang	8, 23, 48	18, 33, 58	6
5.	Berderma	Memberi sumbangan kepada orang lain yang lebih membutuhkan	9, 22, 49	19, 32, 59	6
		Rela memberikan barang miliknya kepada orang lain	10, 21, 50	20, 31, 60	6
Jumlah			30	30	60

2. Skala *Self-esteem*

Skala perilaku prososial dalam penelitian ini menggunakan aspek *self-esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967: 40) sebagai berikut: kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*).

Tabel 4. *Blue Print* Skala *Self-esteem*

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	kekuatan (<i>power</i>)	Mampu mengontrol tingkah laku	1, 25	13, 37	4
		Memiliki pendapat yang diterima orang lain	2, 26	14, 38	4
		Dihormati orang lain	3, 27	15, 39	4

2.	keberartian (<i>significance</i>)	Mendapat kepedulian dari orang lain	16, 40	4, 28	4
		Menerima perhatian, simpati, dan ekspresi cinta dari orang lain	17, 41	5, 29	4
		Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri	18, 42	6, 30	4
		Mendapat penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya	19, 43	7, 31	4
3.	kebajikan (<i>virtue</i>)	Patuh mengikuti aturan yang harus ditaati	8, 32	20, 44	4
		Patuh mengikuti aturan yang harus dihindari	9, 33	21, 45	4
4.	kemampuan (<i>competence</i>)	Mampu mengerjakan tugas dengan baik	22, 46	10, 34	4
		Memiliki target prestasi yang menunjukkan keberhasilan	23, 47	11, 35	4
		Merasa mampu untuk menuju kesuksesan	24, 48	12, 36	4
Jumlah			24	24	48

3. Skala Empati

Skala perilaku prososial dalam penelitian ini menggunakan aspek empati yang dikemukakan oleh Davis (1980: 85) yaitu *Perspective Taking*, *fantasy* (imajinasi), *Empathic concern*, dan *personal distress*.

Tabel 5. *Blue Print* Skala Empati

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	<i>Perspective</i>	Mampu menempatkan diri dari	1, 24, 41	9, 25, 33	6

	<i>Taking</i> (sudut pandang)	sudut pandang orang lain			
		Bersedia menerima dan mempertimbangkan pendapat orang lain	2, 23, 42	10, 26, 34	6
2.	<i>Fantasy</i> (imajinasi)	Mampu membayangkan berada pada posisi orang lain	3, 27, 35	11, 22, 43	6
		Mampu meresapi perasaan orang lain	4, 28, 36	12, 21, 44	6
3.	<i>Empathic concern</i> (rasa peduli)	Merasa tergerak untuk membantu orang lain	5, 20, 45	13, 29, 37	6
		Mampu merasakan penderitaan orang lain	6, 19, 46	14, 30, 38	6
4.	<i>Personal distress</i> (distres pribadi)	Sering merasa takut, khawatir dan cemas akan suatu hal	7, 31, 39	15, 18, 47	6
		Merasa tidak berdaya	8, 32, 40	16, 17, 48	6
Jumlah					48

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur atribut yang akan diukur (Azwar, 2018: 95). Uji validitas penting dilakukan untuk mengetahui apakah suatu alat ukur yang telah dibuat memperoleh hasil sesuai dengan maksud peneliti secara akurat. Suatu alat ukur dapat dikatakan akurat apabila memperoleh hasil validasi yang tinggi dengan item eror yang sedikit (Azwar, 2018: 96). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content*). Tanda terpenuhinya validitas isi yaitu melalui prosedur validasi terhadap aitem-aitem dalam skala, kelayakan suatu aitem dilihat dari hasil penilaian, masukan dan pendapat dari ahli pakar yang

berkompeten (*expert judgement*), dalam penelitian ini yaitu para dosen pembimbing skripsi.

Perhitungan suatu validitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS dengan metode *product moment pearson*, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap aitem dengan skor total di jumlah tiap-tiap skor aitem. Kriteria dalam metode ini ada dua cara:

1. Menggunakan r tabel dengan nilai signifikansi mencapai 0,05 dengan uji 2 sisi.
2. Dikatakan valid apabila nilai positif dan $r > 0,05$ dan dikatakan tidak valid apabila $r < 0,05$ (Priyatno, 2014: 52).

a. Uji validitas skala perilaku prososial

Skala perilaku prososial yang digunakan pada uji coba berjumlah 60 aitem. Responden dalam uji coba penelitian ini yaitu siswa MTs Fatahillah yang berjumlah 30 orang. Hasil dari *Corrected Item-Total Correlation*, menunjukkan bahwa terdapat 39 aitem yang dinyatakan valid dan 21 aitem dinyatakan gugur karena nilai $r < 0,30$. Adapun aitem yang gugur dari skala perilaku prososial adalah 3, 7, 8, 9, 12, 14, 15, 16, 18, 22, 24, 27, 30, 35, 36, 38, 43, 45, 48, 50, dan 55.

Berikut adalah blue print skala perilaku prososial yang akan menjadi alat ukur selanjutnya dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Prososial

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Berbagi (<i>sharing</i>)	Suka berbagi kepada orang lain	1, 30*, 41	11, 40, 51	5
		Bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain	2, 29, 42	12*, 39, 52	4
2.	Menolong	Bersedia memberi pertolongan kepada	3*, 28, 43*	13, 38*, 53	3

		orang lain			
		Mengutamakan kebutuhan orang lain daripada diri sendiri	4, 27*, 44	14*, 37, 54	4
3.	Kerjasama	Mampu melakukan suatu hal bersama dengan orang lain	5, 26, 45*	15*, 36*, 55*	2
		Mampu menghargai pendapat orang lain	6, 25, 46	16*, 35*, 56	4
4.	Jujur	Mengatakan sesuai dengan kenyataan yang terjadi	7*, 24*, 47	17, 34, 57	4
		Tidak melakukan tindakan curang	8*, 23, 48*	18*, 33, 58	3
5.	Berderma	Memberi sumbangan kepada orang lain yang lebih membutuhkan	9*, 22*, 49	19, 32, 59	4
		Rela memberikan barang miliknya kepada orang lain	10, 21, 50*	20, 31, 60	5
Jumlah			18	21	39

Keterangan: *Item yang gugur

b. Uji validitas *self-esteem*

Skala dukungan sosial pada uji coba berjumlah 48 aitem. Hasil dari tabel uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 29 aitem yang dinyatakan valid dan 19 aitem yang dinyatakan gugur karena nilai $r \leq 0,30$. Adapun aitem yang gugur dari skala *self-esteem* adalah 1, 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 20, 23, 24, 27, 28, 35, 37, 41, dan 43.

Berikut adalah blue print skala *self-esteem* yang akan menjadi alat ukur selanjutnya dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Skala *Self-esteem*

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	kekuatan (<i>power</i>)	Mampu mengontrol tingkah laku	1*, 25	13*, 37*	1
		Memiliki pendapat yang diterima orang lain	2*, 26	14, 38	3
		Dihormati orang lain	3, 27*	15*, 39	2
2.	keberartian (<i>significance</i>)	Mendapat kepedulian dari orang lain	16, 40	4, 28*	3
		Menerima perhatian, simpati, dan ekspresi cinta dari orang lain	17, 41*	5, 29	3
		Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri	18, 42	6*, 30	3
		Mendapat penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya	19, 43*	7*, 31	2
3.	kebajikan (<i>virtue</i>)	Patuh mengikuti aturan yang harus ditaati	8*, 32	20*, 44	2
		Patuh mengikuti	9*, 33	21, 45	3

		aturan yang harus dihindari			
4.	kemampuan (<i>competence</i>)	Mampu mengerjakan tugas dengan baik	22, 46	10*, 34	3
		Memiliki target prestasi yang menunjukkan keberhasilan	23*, 47	11*, 35*	1
		Merasa mampu untuk menuju kesuksesan	24*, 48	12, 36	3
Jumlah			15	14	29

Keterangan: *Item yang gugur

c. Uji validitas empati

Skala dukungan sosial pada uji coba berjumlah 48 aitem. Hasil dari tabel uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 29 aitem yang dinyatakan valid dan 19 aitem yang dinyatakan gugur karena nilai $r \leq 0,30$. Adapun aitem yang gugur dari skala empati adalah 1, 2, 6, 7, 8, 9, 11, 17, 25, 26, 27, 29, 31, 32, 35, 39, 41, 43, dan 48.

Berikut adalah blue print skala empati yang akan menjadi alat ukur selanjutnya dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Skala Empati

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	<i>Perspective Taking</i> (sudut pandang)	Mampu menempatkan diri dari sudut pandang orang lain	1*, 24, 41*	9*, 25*, 33	2
		Bersedia menerima dan mempertimbangkan pendapat orang lain	2*, 23, 42	10, 26*, 34	4

2.	<i>Fantasy</i> (imajinasi)	Mampu membayangkan berada pada posisi orang lain	3, 27*, 35*	11*, 22, 43*	2
		Mampu meresapi perasaan orang lain	4, 28, 36	12, 21, 44	6
3.	<i>Empathic concern</i> (rasa peduli)	Merasa tergerak untuk membantu orang lain	5, 20, 45	13, 29*, 37	5
		Mampu merasakan penderitaan orang lain	6*, 19, 46	14, 30, 38	5
4.	<i>Personal distress</i> (distres pribadi)	Sering merasa takut, khawatir dan cemas akan suatu hal	7*, 31*, 39*	15, 18, 47	3
		Merasa tidak berdaya	8*, 32*, 40	16, 17*, 48*	2
Jumlah			13	16	29

Keterangan: *Item yang gugur

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah mengetahui sejauh mana alat ukur dapat digunakan sebagai pengukuran dalam suatu penelitian. Alat ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali dilakukan pengukuran diperoleh hasil yang relatif sama dan konsisten (Priyatno, 2014: 64). Instrumen yang reliabel juga dapat dilihat dari alat tes yang digunakan selalu mendapatkan hasil yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda (Arifin, 1991: 122).

Reliabilitas dapat dinyatakan koefisien reliabilitas yaitu antara 0 sampai 1,00 dengan pengertian semakin tinggi koefisien reliabilitas yang mendekati 1,00 maka semakin tinggi pula reliabilitasnya (Azwar, 2018: 181). Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan SPSS dengan metode *Alpha Cronbach's*, dimana skor yang diperoleh melalui satu kali proses tes kepada responden sehingga praktis dan

efisien untuk digunakan (Azwar, 2019: 59). *Alpha Cronbach's* dikatakan reliabel apabila $r > 0,6$ (Nugroho, 2005: 72).

- a. Tabel perolehan Reliabilitas skala Perilaku Prososial

Tabel 9. Hasil Reliabilitas Skala Perilaku Prososial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.859	60

- b. Tabel perolehan Reliabilitas skala *Self-esteem*

Tabel 10. Hasil Reliabilitas Skala *Self-esteem*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.893	48

- c. Tabel perolehan Reliabilitas skala Empati

Tabel 11. Hasil Reliabilitas Skala Empati

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	48

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa skala perilaku prososial memiliki *Cronbach's Alpha* 0,859, skala *self-esteem* memiliki *Cronbach's Alpha* 0,893, dan skala empati memiliki *Cronbach's Alpha* 0,899. Dengan demikian ketiga

skala instrumen penelitian tersebut reliabel dinyatakan dengan skor koefisien *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Deskriptif

Uji deskriptif adalah tes statistik yang digunakan untuk menjelaskan data yang diperoleh peneliti di lapangan menggunakan hasil data sampel atau populasi apa adanya, tanpa membuat kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2015: 53). Data yang telah didapatkan tersebut akan digunakan untuk analisis data lebih lanjut. Analisis deskriptif dipakai untuk mendapat data berupa mean, median, modus, standar deviasi dan lain-lain. Dalam penelitian ini dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat *self-esteem*, empati dan perilaku prososial. Data dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 12. Kategorisasi Skor

Norma	kategorisasi
$M + 1SD \leq X$	= Tinggi
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	= Sedang
$X < M - 1SD$	= Rendah

X = Skor Subjek

R (Range) = Skor Tertinggi - Skor Terendah

M = Mean (1/2 skor tertinggi + skor terendah)

SD = Standar Deviasi (1/6 Nilai Range)

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan 0,05. Nilai p -value $> 0,05$ dinyatakan berdistribusi normal dan jika nilai p -value $< 0,05$ maka nilai

signifikan dinyatakan tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2014: 79).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linearitas antar variabel. Linier merupakan sebuah garis lurus yang didapat dari sebaran data dari variabel-variabel penelitian. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila *p-value* (*linearity*) kurang dari 0,05 (Priyatno, 2014: 80).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat kemiripan antar variabel bebas (*independen*). Kemiripan antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya akan mempengaruhi pengujian regresi. Untuk mengetahui multikolinearitas yaitu apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari < 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari $> 0,1$ maka dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Nugroho, 2005: 58).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengukur sejauh mana hipotesis penelitian dapat diterima. Dalam penelitian ini dalam melakukan uji hipotesis menggunakan uji analisis regresi linier berganda, yaitu teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi dalam uji hipotesis adalah sebesar 5%, yang artinya tingkat kepercayaan terhadap kebenaran hipotesis adalah sebesar 95%. Diterimanya hipotesis apabila nilai $p < 0,05$ dan hipotesis ditolak apabila nilai $p > 0,05$ (Agung, 2016: 7). Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena memiliki 2 variabel bebas (*independen*) yaitu *self-esteem* dan empati dan 1 variabel terikat (*dependen*) yaitu perilaku

prososial. Analisis regresi linier berganda akan dilakukan pengujian terhadap uji simultan, uji parsial, dan koefisien determinasi.

BAB IV HASIL & PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini 184 siswa yang terdiri dari kelas tujuh berjumlah 45 siswa, kelas delapan berjumlah 68 siswa, dan kelas sembilan berjumlah 71 siswa. Adapun responden yang diambil berjumlah 119 siswa, mengacu pada perhitungan sampel dari populasi dengan menggunakan rumus perhitungan Isac dan Michael dengan kesalahan 5%. Untuk mengetahui karakteristik subjek dilakukan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, kelas, dan usia anak.

a) Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 13. Deskripsi Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Perempuan	63	53%
2.	Laki-laki	56	47%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 63 siswa perempuan atau sekitar 53%, sedangkan sisanya sebanyak 56 atau sekitar 47% jumlah siswa laki-laki.

b) Berdasarkan Kelas

Tabel 14. Deskripsi Kelas

No.	Kelas	Jumlah	Persentase
1.	7	24 siswa	20%
2.	8	45 siswa	38%
3.	9	50 siswa	42%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 24 atau 20% jumlah siswa kelas 7, kemudian 45 atau 38% jumlah siswa kelas 8 dan siswa dengan jumlah 50 atau 42% merupakan siswa kelas 9.

c) Berdasarkan Usia

Tabel 15. Deskripsi Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	13 tahun	29	25%
2.	14 tahun	49	41%
3.	15 tahun	41	34%

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa siswa dengan usia 13 tahun berjumlah 29 atau 25%, dan siswa dengan usia 14 tahun berjumlah 49 atau 41%, sedangkan siswa dengan usia 15 tahun berjumlah 41 atau 34%.

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategori masing-masing variabel penelitian menggunakan skor rata-rata dan standar deviasi yang kemudian dikategorikan pada 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 16. Deskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Self-esteem</i>	119	84,00	119,00	102,2773	7,61346
Empati	119	78,00	127,00	102,4034	8,87037
Perilaku Prososial	119	105,00	159,00	136,9748	9,92127
Valid N (listwise)	119				

Berdasarkan hasil tabel dapat dipahami bahwa pada variabel *self-esteem* skor data minimum yaitu 84 dan skor data maksimum yaitu 119 dengan rata-rata sebesar 102,2773 serta *standard deviation* sebesar 7,61346. Kemudian pada variabel Empati skor data minimum adalah 78 dan skor data maksimum adalah 127 dengan skor rata-rata 102,4034 serta *standard deviation* 8,87037. Variabel perilaku prososial memperoleh skor data minimum yaitu 105 dan skor data maksimum 159 dengan skor rata-rata 136,9748 serta *standard deviation* sebesar 9,92127.

Selanjutnya data yang diperoleh dari masing-masing responden akan dikategorisasikan berdasarkan nilai yang didapat yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut rumus yang digunakan dalam pengkategorian skor penelitian.

Tabel 17. Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategorisasi
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Tinggi

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas akan dilanjutkan dengan menghitung skor berdasarkan dengan rumus kategorisasi. Berikut hasil yang diperoleh pada masing-masing variabel:

a) Kategorisasi Variabel *Self-esteem*

Tabel 18. Kategorisasi Variabel *Self-esteem*

Kategorisasi	Rumus Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 94$	21	18%
Sedang	$94 \leq X \leq 111$	80	67%
Tinggi	$X \geq 111$	18	15%
Total		119	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas *self-esteem* siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang berada pada kategori sedang yaitu 67% dengan jumlah 80 siswa, kemudian di bawahnya dengan kategori rendah yaitu 18% dengan jumlah 21 siswa, dan urutan terakhir adalah pada kategori tinggi yaitu 15% dengan jumlah 18 siswa.

b) Kategorisasi Variabel Empati

Tabel 19. Kategorisasi Variabel Empati

Kategorisasi	Rumus Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 95$	19	16%
Sedang	$95 \leq X \leq 110$	78	66%
Tinggi	$X \geq 110$	22	18%
Total		119	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas empati siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang berada pada kategori sedang yaitu 66% dengan jumlah 78 siswa, kemudian di bawahnya dengan kategori tinggi yaitu 18% dengan jumlah 22 siswa, dan urutan terakhir adalah pada kategori rendah yaitu 16% dengan jumlah 19 siswa.

c) Kategorisasi Variabel Perilaku Prososial

Tabel 20. Kategorisasi Variabel Perilaku Prososial

Kategorisasi	Rumus Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 127$	14	12%
Sedang	$127 \leq X \leq 147$	85	71%
Tinggi	$X \geq 147$	20	17%
Total		119	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang berada pada kategori sedang yaitu 71% dengan jumlah 85 siswa, kemudian di

bawahnya dengan kategori tinggi yaitu 17% dengan jumlah 20 siswa, dan urutan terakhir adalah pada kategori rendah yaitu 12% dengan jumlah 14 siswa.

B. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi digunakan sebagai syarat yang dilakukan peneliti sebelum melakukan pengujian hipotesis. Penjabaran uji asumsi dalam penelitian ini diantaranya yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Tabel 21. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		119
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.06854771
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.053
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel uji *One Sample Kolmogorof-Smirnov* dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Asymp.Sig) sebesar 0,078. Hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikansi sebesar 0,078 lebih besar dari 0,05.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan yang linier atau tidak antara variabel bebas dan variabel tergantung. Kedua variabel dapat dinyatakan memiliki hubungan yang linier apabila hasil nilai uji Anova dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Adapun hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel.

Tabel 22. Hasil Uji Linearitas Perilaku Prososial dengan *Self-esteem*

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Prososial * <i>Self-esteem</i>	Between (Combine d) Groups	6271.837	34	184.466	2.900	.000
	Linearity	3544.541	1	3544.541	55.725	.000
	Deviation from Linearity	2727.297	33	82.645	1.299	.170
Within Groups		5343.087	84	63.608		
Total		11614.924	118			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *linearity* variabel perilaku prososial dengan *self-esteem* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan begitu dapat diartikan bahwa perilaku prososial dengan *self-esteem* memiliki hubungan yang linier.

Tabel 23. Hasil Uji Linearitas Perilaku Prososial dengan Empati

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

Perilaku_Pro sosial* Empati	Between Groups (Combined)	6352.075	38	167.160	2.541	.000
	Linearity	4008.492	1	4008.492	60.933	.000
	Deviation from Linearity	2343.583	37	63.340	.963	.540
Within Groups		5262.850	80	65.786		
Total		11614.924	118			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *linearity* variabel perilaku prososial dengan empati sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan begitu dapat diartikan bahwa perilaku prososial dengan empati memiliki hubungan yang linier.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel independen. Hasil Regresi yang baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Hal tersebut dapat diketahui jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1. Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel.

Tabel 24. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	35.173	9.834		3.577	.001		
<i>Self-esteem</i>	.463	.095	.355	4.885	.000	.828	1.208

Empati	.532	.081	.476	6.541	.000	.828	1.208
--------	------	------	------	-------	------	------	-------

a. Dependent Variable: Perilaku Prososial

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* sebesar 0,828 lebih besar dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* sebesar 1,208 atau masih berada antara 1 sampai 10. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa diantara variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

C. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 25. Hasil Uji Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	35.173	9.834		3.577	.001
<i>Self-esteem</i>	.463	.095	.355	4.885	.000
Empati	.532	.081	.476	6.541	.000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai signifikansi *self-esteem* adalah 0,000 kurang dari dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan secara parsial bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *self-esteem* terhadap perilaku prososial.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hipotesis kedua diterima. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai signifikansi empati adalah 0,000 kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan secara parsial bahwa terdapat pengaruh yang signifikan empati terhadap perilaku prososial.

Tabel 26. Hasil koefisien Variabel *Self-esteem*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.545 ^a	.297	.291	8.35576

a. Predictors: (Constant), Self_Esteem

Berdasarkan pada tabel, diketahui nilai R Square sebesar 0,297. Artinya *self-esteem* berpengaruh terhadap perilaku prososial sebesar 29,7%.

Tabel 27. Hasil Koefisien Variabel Empati

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.587 ^a	.345	.340	8.06302

a. Predictors: (Constant), Empati

Berdasarkan pada tabel, diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,345. Artinya empati berpengaruh terhadap perilaku prososial sebesar 34,5%.

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis secara parsial diperoleh hasil persamaan uji regresi linier berganda sebagai berikut:

$$K = 35,173 + 0,463 (\textit{self-esteem}) + 0,532 (\textit{empati})$$

Berdasarkan persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 35,173 artinya tanpa variabel bebas (*self-esteem* dan empati) maka nilai perilaku prososial siswa sebesar 35,173. Kemudian nilai koefisien regresi variabel *self-esteem* sebesar + 0,463 artinya terdapat pengaruh positif *self-esteem* terhadap perilaku prososial dan setiap penambahan satuan *self-esteem* akan meningkatkan perilaku prososial sebesar 46,3%. Selanjutnya nilai koefisien regresi variabel empati sebesar + 0,532 artinya empati berpengaruh secara positif terhadap

perilaku prososial dan setiap penambahan satuan empati akan meningkatkan perilaku prososial sebesar 53,2%.

Tabel 28. Hasil Uji Hipotesis Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5719.129	2	2859.565	56.262	.000 ^b
Residual	5895.795	116	50.826		
Total	11614.924	118			

a. Dependent Variable: PERILAKU PROSOSIAL

b. Predictors: (Constant), EMPATI, *SELF-ESTEEM*

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis ketiga dapat diterima. Secara simultan disimpulkan bahwa variabel *self-esteem* dan empati secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang.

2. Koefisien Determinasi

Tabel 29. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.702 ^a	.492	.484	7.12922

a. Predictors: (Constant), EMPATI, *SELF-ESTEEM*

b. Dependent Variable: PERILAKU PROSOSIAL

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0,484. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* dan empati secara bersama-sama memberikan pengaruh secara efektif terhadap

perilaku prososial sebesar 48,4% sedangkan sisanya yaitu 51.6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel independent yang diteliti.

D. Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa MTs Fatahillah Kota Semarang. Sampel pada penelitian ini yaitu 119 siswa. Berdasarkan data terkait subjek, diketahui bahwa terdapat 63 subjek perempuan dan 56 subjek laki-laki. Subjek berasal dari 3 kelas, yaitu 24 siswa merupakan siswa kelas 7 (tujuh), 45 siswa merupakan siswa kelas 8 (delapan), dan 50 siswa merupakan siswa kelas 9 (sembilan). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* dan empati terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang. Dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga pokok pembahasan ialah pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang, pengaruh empati terhadap perilaku prososial terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang, dan pengaruh *self-esteem* dan empati terhadap perilaku prososial siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang.

1. Pengaruh *Self-esteem* Terhadap Perilaku Prososial Siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang

Hipotesis pertama diperoleh hasil signifikansi kurang dari 0,05. Kemudian dilihat pula pada kolom B pada bagian *unstandardized coefficients* menunjukkan adanya pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku prososial secara positif atau searah, artinya apabila *self-esteem* meningkat maka perilaku prososial juga meningkat. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa hipotesis pertama dapat diterima, sehingga *self-esteem* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial. Pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku prososial sebesar 29,7% dan mayoritas *self-esteem* siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang berada pada kategori sedang yaitu 67%.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanana (2018) tentang pengaruh *self-esteem* dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial dengan hasil analisis data yang diketahui adanya pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku prososial. Berdasarkan dari hasil uji koefisien regresi positif dan signifikansi kurang dari 0,05 maka hasil tersebut dinyatakan bahwa *self-esteem* dan kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku prososial.

Selain itu penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Bahri, dan Husen (2018) dengan judul pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku prososial siswa SMPN 18 Banda Aceh menunjukkan hasil analisis data yang diketahui adanya pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku prososial. Berdasarkan dari hasil uji persamaan regresi yaitu $Y = 4,700 + 2,450X$, dan signifikansi kurang dari 0,05. Maka hasil tersebut dinyatakan bahwa *self-esteem* terhadap perilaku prososial berpengaruh secara signifikan. R-square sebesar 146 menunjukkan adanya pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku prososial pada siswa SMP N 18 Banda Aceh sebesar 14%.

Baron dan Byrne (1994: 449) menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah seseorang yang dapat mengevaluasi diri sendiri dengan melihat siapa dirinya, bagaimana orang lain menilai dirinya, dan bagaimana citra yang akan ditampilkan pada orang lain, kemudian diwujudkan dalam cara bersikap, baik itu positif atau negatif. Pengertian diperkuat dengan pendapat dari Santrock (2012: 361) harga diri adalah evaluasi mengenai baik atau buruknya sikap individu terhadap dirinya sendiri. Evaluasi ini dapat dilihat dari bagaimana individu menganggap dirinya berharga dan bermakna. Individu dengan harga diri positif mampu menerima dirinya apa adanya dan menganggap dirinya berharga. *Self-esteem* memperkuat seseorang untuk melakukan sebuah pertolongan kepada orang lain, sehingga untuk mewujudkan perilaku prososial akan terasa lebih mudah.

Oleh karena itu dibutuhkan faktor eksternal untuk menumbuhkan *self-esteem* seseorang yaitu faktor lingkungan, hubungan keluarga, dan pertemanan. Individu cenderung akan melakukan sesuatu seperti yang dialaminya. Seperti contoh individu yang merasa diterima di lingkungan akan lebih mudah bergaul dengan orang lain, sebaliknya jika individu merasa lingkungan tidak memperlakukannya kurang baik maka individu tersebut akan menutup diri dari lingkungan sekitar, sehingga perilaku prososial individu tidak mudah berkembang.

2. Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang

Hipotesis kedua diperoleh hasil signifikansi kurang dari 0,05. Kemudian dilihat pula pada kolom B pada bagian *unstandardized coefficients* menunjukkan adanya pengaruh empati terhadap perilaku prososial secara positif atau searah, artinya apabila empati meningkat maka perilaku prososial juga meningkat. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa hipotesis kedua dapat diterima, sehingga empati berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial. Pengaruh empati terhadap perilaku prososial sebesar 34,5% dan mayoritas empati siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang berada pada kategori sedang yaitu 66%.

Penelitian ini juga memperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyawati, Arita, dan Maratun (2022) tentang pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh antara empati terhadap perilaku prososial. Berdasarkan hasil persamaan regresi dan signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik secara positif dan signifikan. Koefisien determinasi menunjukkan hasil sebesar 0,8649 artinya empati memberikan pengaruh positif sebesar 86,49% terhadap perilaku prososial peserta didik.

Selain itu penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Gumelar (2014) dengan judul pengaruh empati terhadap perilaku prososial dalam berbagai ulang informasi atau *retweet* kegiatan sosial di jejaring sosial twitter. Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh antara empati terhadap perilaku prososial. Berdasarkan hasil persamaan regresi dan uji signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh empati terhadap perilaku prososial secara positif dan signifikan. *R square* menunjukkan hasil sebesar 0,557 artinya empati memberikan pengaruh positif sebesar 57,7% terhadap perilaku prososial individu.

Empati diartikan sebagai perasaan seseorang menjadi lebih peka terhadap reaksi orang lain, merasakan selayaknya perasaan orang lain, lebih memahami orang lain, dan memotivasi untuk melakukan yang terbaik (Zuchdi, 2003: 50). Empati penting bagi setiap individu, karena dengan empati seseorang dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, mudah diterima dan dipahami oleh orang lain, meningkatkan harga diri seseorang, dan mudah untuk memahami dirinya sendiri. Individu dengan empati yang tinggi akan berpengaruh terhadap perilaku prososialnya. Individu akan lebih mudah untuk membantu orang lain dan meringankan penderitaan orang lain.

3. Pengaruh *Self-esteem* dan Empati Terhadap Perilaku Prososial Siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang

Hipotesis ketiga berdasarkan hasil uji pengaruh simultan menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut memberi penjelasan bahwa hipotesis ketiga diterima dimana variabel *self-esteem* dan variabel empati secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial. Hasil koefisien determinasi sebesar 0,484 artinya variabel *self-esteem* dan empati secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap variabel perilaku prososial sebesar 48,4%, sedangkan sisanya sebesar 51,6% dipengaruhi oleh

variabel lain di luar penelitian ini. Mayoritas siswa di MTs Fatahillah Kota Semarang memiliki perilaku prososial pada kategori sedang yaitu 71%.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat perilaku prososial dalam kategori sedang yaitu 71% begitu pula dengan tingkat *self-esteem* sebanyak 67% dan empati sebanyak 66%, keduanya berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu berperilaku prososial dengan baik di sekolah. Siswa bertemu dan memiliki kehidupan sosial di sekolah yang kemudian memberi sumbangan dalam menumbuhkan perilaku prososial. Jumlah persentase dari *self-esteem* dan empati memiliki jumlah yang hampir sama sehingga keduanya cukup mampu memberikan pengaruh secara seimbang terhadap perilaku prososial.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak lepas dari kelemahan. Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti kurang memperhatikan dalam hal eksternal yang mempengaruhi siswa di luar sekolah seperti kehidupan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lain-lain. Misalnya pada tingkat perilaku prososial siswa akan berbeda-beda antara siswa yang memiliki kehidupan keluarga dan masyarakat yang sehat dengan siswa yang memiliki kehidupan keluarga dan lingkungan yang tidak sehat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh signifikan *self-esteem* terhadap perilaku prososial siswa. Semakin tinggi *self-esteem* siswa maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.
2. Terdapat pengaruh signifikan empati terhadap perilaku prososial siswa. Semakin tinggi empati siswa maka akan semakin tinggi tingkat perilaku prososial siswa.
3. Terdapat pengaruh signifikan *self-esteem* dan empati secara simultan terhadap perilaku prososial siswa. Semakin tinggi *self-esteem* dan empati yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi perilaku prososial pada siswa.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan peneliti berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Bagi Siswa MTs Fatahillah Kota Semarang
Peneliti mengharapkan siswa dapat meningkatkan *self-esteem* dan empati baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah, agar perilaku prososial siswa juga ikut meningkat.
2. Bagi Orang Tua dan Guru dari MTs Fatahillah Kota Semarang
Bagi pihak guru diharapkan agar dapat memberikan nasehat dan pengarahan guna meningkatkan *self-esteem* dan empati siswa dan bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang positif agar peningkatan perilaku prososial lebih efektif.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Untuk peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang serupa untuk dapat memperluas cakupan bahasan dalam

penelitian dengan melihat variabel lain yang dapat berpengaruh pada perilaku prososial serta memperluas populasi untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Harga diri dan kecenderungan depresi pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, (1), 1-15.
- Agung, I. M. (2016). *Aplikasi spss untuk penelitian psikologi*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah.
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari sudut pandang teori hirarki kebutuhan Maslow, teori dua faktor Herzberg, teori xy Mc Gregor, dan teori motivasi prestasi Mc Clelland. *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 2(01).
- Anwar, S. (2016). Teori pertingkatan norma dalam usul fikih. *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 50(1), 141-67.
- Asia, N. (2008). *Hubungan antara harga diri dan asertivitas dengan perilaku prososial remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1).
- At-turmudzi, A. I. (1975). *Sunan At-Turmudzi. (ed.4)*. Mesir: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Musthofa.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas. (ed.4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Dasar-dasar psikometrika. (ed.3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (1994). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial. Jilid 2. (ed.10)*. Alih bahasa: A. B. R. Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Bringham, J. C. (1991). *Social Psychology. (ed.2)*. New York: Harper Colling Publisher Inc.

- Chaplin, J. (2004). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W. H. Free-man and Company.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Davis, M. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Document in Psychology*, 10, 85.
- Djati, I. (2016). *Empati perawat pasien gangguan jiwa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). Prosocial Development. *Handbook of Child Psychology: Social, Emotional, and Personality Development*, 3, 646–718.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Grusec, J. E., Davidov, M., & Lundell, L. (2002). Prosocial and helping behavior. *Blackwell Handbook of Childhood Social Development*, 457–74.
- Harter. (1999). *The construction of the self: a developmental perspective*. New York: The Guilford Press.
- Hoffman, M. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak. Jilid 2. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. (ed.6)*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, K., Dwi, H., & Yulina, E. R. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 39–50.
- Jannah, A. M. (2015). *Dinamika psikologis gotong-royong (studi fenomenologi pada survivor bencana erupsi gunung kelud di desa pandansari kecamatan*

- ngantang). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kau, M. A. (2010). Empati dan perilaku prososial pada anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1-5.
- Klass, W. H., & Hodge, S. E. (1978). Self-esteem in open and traditional classrooms. *Journal of Educational Psychology*, 70(5), 701-5.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press).
- Lawrence E. J., & David A. (2004). Measuring Empathy: Reability and Validity of the Empathy Quotient. *Psychological Medicine*, 34, 911-24.
- Maghfiroh, R. L., & Suwanda, I. M. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 05(01), 196-210.
- Mareta, G. D. (2020). *Hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku altruisme pada remaja*. UIN Raden Intan Lampung.
- Muhammad, A. A. (1987). *Musnad Al Syihab Al Qudhlo'i*. (ed.2). Beirut: Muassisah Al Risalah.
- Mundzir, I. (2019). Perilaku prososial perspektif islam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 4, 95-102.
- Muslim, A. H. (1915). *Shahih Muslim*. (ed.8). Turki: Daru At-Thaba'ah Al-'Amirah.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., & Kagan, J. (1989). *Child Development and Personality*. (ed.50). Harper and Row Publishers.
- Nawawi, I. (2014). *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Al-'I'tishom.
- Nihayah, Z. (2014). *Hubungan asertif dengan kebahagiaan pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2013 universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nugroho, B. A. (2005). *Strategi jitu memilih metode statistik penelitian dengan*

- spss. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Oktaviani, D. (2016). *Hubungan self-esteem dengan children's well-being pada anak-anak usia 8-10 tahun di Sos Children's Village Lembang*. Universitas Islam Bandung.
- Pratama, B. S. (2019). *Religiusitas pekerja seks komersial*. Universitas Semarang Semarang.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. (ed.1)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, A. G. R. (2019). *Hubungan antara empati terhadap perilaku prososial pada siswa SMK N 10 Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Rahardjo, W., & Indah, M. (2020). Instagram addiction in teenagers: The role of type D personality, self-esteem, and fear of missing out. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 29–44.
- Reber, S. A., & Reber, S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rice, F. P. (1990). *The Adolescence, Development, Relationship and Culture. (ed.6)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Rosenberg, M. (1979). *Conceiving the Self*. New York: Basic Books.
- Risnawita., & Ghufron. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock, W. J. (1995). *Life-Span Development. (ed.13)*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, W. J. (2012). *Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1. (ed.13)*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Fredman, J. L., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi Sosial. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto*. Jakarta: Erlangga.
- Staub, E. (1978). Positive Social Behavior and Morality. *Social and Personal*

Influences, 1.

Sugiyono. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taufiq. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.

Taylor, S. E., Peplau, L. E., & Sears, D. O. (2009). *Social Psychology*. Pearson Education-Prentice Hall, 457.

Watson. (1984). *Psychology Science and Application*. Illionis: Scoot Foresmar and Company.

Zuchdi, D. (2003). Empati dan keterampilan sosial. *Cakrawala Pendidikan*, (1), 78-497.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Permohonan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Kampus III, Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 76433370, Website : fpk.walisongo.ac.id, Email : fpk@walisongo.ac.id

Nomor : 3543/Un.10.7/D1/KM.00.01/10/2022
Lamp. : -
Hal : Permohonan Lokasi Penelitian

02 Desember 2022

Kepada Yth. :
Kepala Sekolah Mts Fatahillah
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka untuk memenuhi tugas penulisan skripsi bagi mahasiswa Program S1 pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, maka kami mohon perkenan untuk memberikan ijin penelitian kepada :

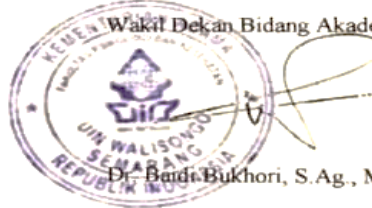
1. Nama : Mala Zakiyya
2. Nim : 1707016021
3. Jurusan : Psikologi
4. Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
5. Lokasi Penelitian : MTS Fatahillah
6. Judul Skripsi : Pengaruh Self Esteem dan Empati Terhadap Perilaku Proposional Siswa di MTS Fatahillah Kota Semarang

Demikian surat permohonan penelitian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik & Kelembagaan



Dr. Bendi Bukhori, S.Ag., M.Si.

Tembusan Yth

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo (sebagai laporan).

Lampiran 2. *Blue Print* Alat Ukur

1. *Blue Print* Skala Perilaku Prososial

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Berbagi (<i>sharing</i>)	Suka berbagi kepada orang lain	1, 30, 41	11, 40, 51	6
		Bersedia mendengarkan keluhan kesah orang lain	2, 29, 42	12, 39, 52	6
2.	Menolong	Bersedia memberi pertolongan kepada orang lain	3, 28, 43	13, 38, 53	6
		Mengutamakan kebutuhan orang lain daripada diri sendiri	4, 27, 44	14, 37, 54	6
3.	Kerjasama	Mampu melakukan suatu hal bersama dengan orang lain	5, 26, 45	15, 36, 55	6
		Mampu menghargai pendapat orang lain	6, 25, 46	16, 35, 56	6
4.	Jujur	Mengatakan sesuai dengan kenyataan yang terjadi	7, 24, 47	17, 34, 57	6
		Tidak melakukan tindakan curang	8, 23, 48	18, 33, 58	6
5.	Berderma	Memberi sumbangan kepada orang lain yang lebih membutuhkan	9, 22, 49	19, 32, 59	6
		Rela memberikan barang miliknya kepada orang lain	10, 21, 50	20, 31, 60	6
Jumlah			30	30	60

No.	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Berbagi (<i>sharing</i>)	Suka berbagi kepada orang lain	1. Saya meminjamkan barang ketika teman hendak meminjam	11. Saya menolak ketika teman hendak meminjam barang milik	6

			30. Saya membagi <i>snack</i> yang sedang saya makan kepada teman 41. Ketika teman meminjam uang, saya akan meminjamkannya	saya 40. Saya cenderung senang memakan jajan sendirian 51. Saya malas meminjamkan uang kepada orang lain	
		Bersedia mendengarkan keluhan kesah orang lain	2. Saya mampu menjadi tempat <i>curhat</i> orang lain 29. Saya merasa senang menjadi tempat <i>curhat</i> orang lain 42. Saya akan serius mendengarkan teman bercerita	12. Saya membenci ketika ada orang yang mengeluhkan hidupnya pada saya 39. Saya merasa bosan ketika mendengarkan cerita orang lain 52. Saya melakukan aktifitas lain saat teman sedang bercerita	6
2.	Menolong	Bersedia memberi pertolongan kepada orang lain	3. Saya sukarela membantu teman mengerjakan tugas sekolah 28. Saya membantu orang lain yang membutuhkan bantuan 43. Saya menawarkan bantuan kepada orang lain yang terlihat kesulitan	13. Saya membiarkan orang lain menyelesaikan masalahnya sendiri 38. Saya tidak peduli dengan keadaan orang lain 53. Saya merasa bukan tugas saya untuk membantu orang lain	6
		Mengutamakan kebutuhan orang	4. Ketika orang lain meminta bantuan, saya	14. Saya cenderung mengutamakan diri	6

		lain daripada diri sendiri	berusaha untuk membantunya semaksimal mungkin 27. Saya mengutamakan kebutuhan teman daripada kebutuhan sendiri 44. Meskipun sibuk, saya tetap bersedia membantu orang lain	sendiri 37. Saya <i>cuek</i> dengan urusan orang lain 54. Saya malas memenuhi ketika orang lain mengajak membantu orang lain	
3.	Kerjasama	Mampu melakukan suatu hal bersama dengan orang lain	5. Saya ikut mengerjakan tugas kelompok dengan teman-teman 26. Saya lebih senang mengerjakan tugas bersama dengan orang lain 45. Saya cenderung menikmati aktivitas bersama-sama dengan teman	15. Saya malas mengerjakan tugas secara berkelompok 36. Saya senang mengerjakan tugas secara individu 55. Saya cenderung menikmati aktivitas ketika sendirian	6
		Mampu menghargai pendapat orang lain	6. Saya dapat menerima pendapat orang lain 25. Saya menerima ketika pendapat saya tidak dipilih 46. Saya mengizinkan orang lain untuk berpendapat	16. Saya tersinggung ketika orang lain memberi pendapat 35. Pendapat saya harus dipilih 56. Saya menentukan kehendak tanpa persetujuan orang lain	6

4.	Jujur	Mengatakan sesuai dengan kenyataan yang terjadi	7. Saya mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan 24. Saya menolak untuk berbohong 47. Saya menegur teman yang melakukan kesalahan	17. Saya pandai mengarang pembicaraan 34. Saya membujuk teman untuk ikut berbohong 57. Saya membiarkan teman untuk berbohong	6
		Tidak melakukan tindakan curang	8. Saya mengerjakan ujian dengan jujur 23. Saya mengikuti kegiatan perlombaan dengan sportif 48. Saya menghormati aturan yang berlaku	18. Saya mengerjakan ujian dengan menyontek 33. Saya mengikuti kegiatan <i>class meeting</i> tanpa memperhatikan peraturan perlombaan 58. Saya melakukan sesuatu sesuka hati saya	6
5.	Berderma	Memberi sumbangan kepada orang lain yang lebih membutuhkan	9. Saya memberi uang ketika jadwal infaq 22. Saya rela tidak jajan daripada tidak memberi infaq 49. Saya selalu memberi uang ketika ada iuran untuk bencana alam	19. Saya merasa berat hati untuk memberi infaq 32. Saya memilih jajan daripada memberi infaq 59. Saya menghindar ketika dimintai iuran	6
		Rela memberikan barang miliknya kepada orang lain	10. Saya rela memberikan barang untuk orang lain yang lebih membutuhkan 21. Ketika ada teman	20. Saya kesal orang lain menyentuh barang milik saya 31. Saya tidak rela memberikan uang saku	6

			yang membutuhkan, saya rela memberikan uang saku saya 50. Saya senang barang milik saya bisa bermanfaat bagi orang lain	kepada orang lain 60. Saya benci barang saya dipakai orang lain	
Jumlah					60

2. *Blue Print* skala *Self-esteem*

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	kekuatan (<i>power</i>)	Mampu mengontrol tingkah laku	1, 25	13, 37	4
		Memiliki pendapat yang diterima orang lain	2, 26	14, 38	4
		Dihormati orang lain	3, 27	15, 39	4
2.	keberartian (<i>significance</i>)	Mendapat kepedulian dari orang lain	16, 40	4, 28	4
		Menerima perhatian, simpati, dan ekspresi cinta dari orang lain	17, 41	5, 29	4
		Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri	18, 42	6, 30	4
		Mendapat penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya	19, 43	7, 31	4
3.	kebajikan (<i>virtue</i>)	Patuh mengikuti aturan yang harus ditaati	8, 32	20, 44	4
		Patuh mengikuti aturan yang harus dihindari	9, 33	21, 45	4

4.	kemampuan (<i>competence</i>)	Mampu mengerjakan tugas dengan baik	22, 46	10, 34	4
		Memiliki target prestasi yang menunjukkan keberhasilan	23, 47	11, 35	4
		Merasa mampu untuk menuju kesuksesan	24, 48	12, 36	4
Jumlah			24	24	48

No.	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	kekuatan (<i>power</i>)	Mampu mengontrol tingkah laku	1. Saya mampu mengendalikan diri ketika marah 25. Saya mampu membedakan perilaku ketika dengan guru dan teman	13. Saya mempunyai emosi yang meledak-ledak ketika marah 37. Saya memperlakukan guru sama seperti teman sendiri	4
		Memiliki pendapat yang diterima orang lain	2. Orang lain cenderung meminta pendapat saya 26. Pendapat saya cenderung diterima orang lain	14. Pendapat saya sulit diterima oleh orang lain 38. Pendapat saya tidak dibutuhkan dalam diskusi	4
		Dihormati orang lain	3. Orang lain bersikap baik kepada saya 27. Saya disegani oleh teman-teman	15. Saya mendapat cemooh dari teman-teman 39. Saya cenderung disepelkan oleh teman-teman	4
2.	keberartian (<i>significance</i>)	Mendapat kepedulian dari	16. Teman-teman peduli dengan keadaan saya	4. Teman-teman tidak peduli dengan keadaan	4

		orang lain	40. Saya dibantu oleh teman-teman ketika susah	saya 28. Ketika kesusahan saya menyelesaikannya sendiri	
		Menerima perhatian, simpati, dan ekspresi cinta dari orang lain	17. Orang lain memberi perhatian kepada saya 41. Saya mendapat ucapan semangat ketika merasa sedih	5. Orang lain tidak memberi perhatian kepada saya 29. Ketika sedih saya tidak mendapat ucapan semangat dari teman-teman	4
		Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri	18. Saya percaya bisa melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin 42. Saya optimis mendapatkan hasil bagus karena kekuatan diri sendiri	6. Saya ragu dengan kemampuan saya 30. Saya ragu mencapai keberhasilan menyelesaikan sesuatu	4
		Mendapat penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya	19. Orang lain menerima saya apa adanya 43. Orang lain menerima kekurangan saya	7. Orang lain sulit untuk berteman dengan saya 31. Orang lain sulit menerima kekurangan saya	4
3.	kebajikan (<i>virtue</i>)	Patuh mengikuti aturan yang harus ditaati	8. Saya patuh mengikuti tata tertib di sekolah 32. Saya patuh mengikuti perintah dari guru	20. Saya kurang memperhatikan tata tertib di sekolah 44. Saya mengabaikan perintah guru	4
		Patuh mengikuti	9. Saya menghindari	21. Tidak menaati	4

		aturan yang harus dihindari	larangan-larangan di sekolah 33. Saya tidak melakukan sesuatu yang sudah dilarang guru	aturan di sekolah merupakan hal yang wajar bagi saya 45. Mengikuti aturan di sekolah hanya membuat saya semakin tertekan	
4.	kemampuan (<i>competence</i>)	Mampu mengerjakan tugas dengan baik	22. Saya mampu mengerjakan tugas dengan baik 46. Saya mampu menyelesaikan tugas sampai selesai	10. Saya ragu dapat mengerjakan tugas dengan baik 34. Saya tidak dapat menyelesaikan tugas sampai akhir	4
		Memiliki target prestasi yang menunjukkan keberhasilan	23. Saya memiliki target nilai yang harus dicapai 47. Saya harus mendapatkan nilai di atas rata-rata	11. Saya tidak memiliki target nilai yang harus dicapai 35. Saya menerima mendapat nilai jelek	4
		Merasa mampu untuk menuju kesuksesan	24. Saya merasa mampu mendapat juara kelas 48. Saya merasa mampu lulus dengan nilai bagus	12. Saya tidak yakin untuk mendapatkan juara kelas 36. Saya tidak percaya diri lulus dengan nilai bagus	4
Jumlah					48

3. Blue Print Skala Empati

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	<i>Perspective Taking</i> (sudut	Mampu menempatkan diri dari sudut pandang orang lain	1, 24, 41	9, 25, 33	6
		Bersedia menerima dan	2, 23, 42	10, 26, 34	6

	pandang)	mempertimbangkan pendapat orang lain			
2.	<i>Fantasy</i> (imajinasi)	Mampu membayangkan berada pada posisi orang lain	3, 27, 35	11, 22, 43	6
		Mampu meresapi perasaan orang lain	4, 28, 36	12, 21, 44	6
3.	<i>Empathic concern</i> (rasa peduli)	Merasa tergerak untuk membantu orang lain	5, 20, 45	13, 29, 37	6
		Mampu merasakan penderitaan orang lain	6, 19, 46	14, 30, 38	6
4.	<i>Personal distress</i> (distres pribadi)	Sering merasa takut, khawatir dan cemas akan suatu hal	7, 31, 39	15, 18, 47	6
		Merasa tidak berdaya	8, 32, 40	16, 17, 48	6
Jumlah					48

No.	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Perspective Taking</i> (sudut pandang)	Mampu menempatkan diri dari sudut pandang orang lain	1. Saya mencerna kejadian orang lain dari sudut pandang orang tersebut 24. Saya menempatkan perasaan seperti orang lain yang mengalami 41. Saya melihat keadaan dari posisi orang lain	9. Saya tidak memahami sudut pandang orang lain 25. Saya tidak mampu memahami perasaan dari sudut pandang orang lain 33. Saya tidak mengerti posisi orang lain	6
		Bersedia menerima dan	2. Saya bisa mempertimbangkan	10. Saya malas mempertimbangkan	6

		mempertimbangkan pendapat orang lain	pendapat orang lain 23. Saya memberi kesempatan orang lain untuk berpendapat 42. Saya bisa menerima pendapat orang lain	pendapat orang lain 26. Saya membatasi orang lain untuk berpendapat 34. Saya menolak pendapat orang lain	
2.	<i>Fantasy</i> (imajinasi)	Mampu membayangkan berada pada posisi orang lain	3. Saya mampu membayangkan berada diposisi orang lain 27. Saya mampu berimajinasi menjadi orang lain 35. Saya mampu mengolah perasaan dengan membayangkan posisi orang lain	11. Saya menganggap berimajinasi adalah hal yang sulit dilakukan 22. Saya sulit membayangkan menjadi orang lain 43. Saya mengolah perasaan berdasarkan renungan pribadi	6
		Mampu meresapi perasaan orang lain	4. Saya bisa ikut merasa sedih ketika teman sedang <i>curhat</i> 28. Saya ikut merasa senang dengan kebahagiaan orang lain 36. Saya mampu memahami perasaan orang lain	12. Saya tidak nyaman mendengarkan <i>curhatan</i> orang lain 21. Saya tidak peduli dengan kebahagiaan orang lain 44. Saya tidak memahami apa yang orang lain rasakan	6
3.	<i>Empathic concern</i> (rasa)	Merasa tergerak untuk membantu orang lain	5. Saya ingin membantu ketika melihat kesulitan	13. Kesulitan orang lain bukanlah urusan saya	6

	peduli)		orang lain 20. Saya harus melakukan sesuatu untuk meringankan beban orang lain 45. Saya tidak bisa membiarkan orang lain kesulitan	29. Saya tidak suka ikut campur dengan urusan orang lain 37. Saya merasa masalah setiap orang harus diselesaikan sendiri	
		Mampu merasakan penderitaan orang lain	6. Saya mampu merasakan penderitaan orang lain 19. Saya ikut merasa sedih ketika orang lain sedih 46. Saya mampu merasakan rasa sakit yang dirasakan orang lain	14. Saya tidak mengerti dengan penderitaan orang lain 30. Ketika orang lain sedih saya merasa biasa saja 38. Saya tidak mampu merasakan bagaimana rasa sakit yang dirasakan orang lain	6
4.	<i>Personal distress</i> (distres pribadi)	Ketakutan, kegelisahan, cemas, dan khawatir kalau tidak menolong orang lain	7. Saya merasa gelisah melihat teman bertengkar namun tidak dapat melerainya 31. Saya merasa resah jika teman belum masuk kelas ketika pelajaran telah dimulai 39. Saya khawatir tidak dapat membantu masalah orang lain	15. Saya merasa biasa saja ketika mendengar kabar buruk orang lain 18. Ketika orang lain ada masalah, saya merasa tidak harus membantunya 47. Saya lebih mengkhawatirkan diri sendiri daripada orang lain	6
		Merasa tidak	8. Saya merasa gelisah	16. Saya merasa biasa	6

		berdaya	dengan masalah yang sedang dihadapi 32. Saya kehilangan semangat saat memikirkan masalah yang dihadapi 40. Saya merasa tidak sanggup menghadapi masalah	saja dengan masalah orang lain 17. Saya tidak ambil pusing dengan masalah yang sedang dihadapi 48. Saya tidak khawatir dengan masalah hidup saya	
Jumlah					48

A. Skala Perilaku Prososial

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya meminjamkan barang ketika teman hendak meminjam				
2.	Saya mampu menjadi tempat <i>curhat</i> orang lain				
3.	Saya sukarela membantu teman mengerjakan tugas sekolah				
4.	Ketika orang lain meminta bantuan, saya berusaha untuk membantunya semaksimal mungkin				
5.	Saya ikut mengerjakan tugas kelompok dengan teman-teman				
6.	Saya dapat menerima pendapat orang lain				
7.	Saya mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan				
8.	Saya mengerjakan ujian dengan jujur				
9.	Saya memberi uang ketika jadwal infaq				
10.	Saya rela memberikan barang untuk orang lain yang lebih membutuhkan				
11.	Saya menolak ketika teman hendak meminjam barang milik saya				
12.	Saya membenci ketika ada orang yang mengeluhkan hidupnya pada saya				
13.	Saya membiarkan orang lain menyelesaikan masalahnya sendiri				
14.	Saya cenderung mengutamakan diri sendiri				
15.	Saya malas mengerjakan tugas secara berkelompok				
16.	Saya tersinggung ketika orang lain memberi pendapat				
17.	Saya pandai mengarang pembicaraan				
18.	Saya mengerjakan ujian dengan menyontek				
19.	Saya merasa berat hati untuk memberi infaq				
20.	Saya kesal orang lain menyentuh barang milik saya				
21.	Ketika ada teman yang membutuhkan, saya rela memberikan uang saku saya				
22.	Saya rela tidak jajan daripada tidak memberi infaq				
23.	Saya mengikuti kegiatan perlombaan dengan sportif				
24.	Saya menolak untuk berbohong				
25.	Saya menerima ketika pendapat saya tidak dipilih				
26.	Saya lebih senang mengerjakan tugas bersama dengan orang lain				
27.	Saya mengutamakan kebutuhan teman daripada kebutuhan sendiri				

28.	Saya membantu orang lain yang membutuhkan bantuan				
29.	Saya merasa senang menjadi tempat <i>curhat</i> orang lain				
30.	Saya membagi <i>snack</i> yang sedang saya makan kepada teman				
31.	Saya tidak rela memberikan uang saku kepada orang lain				
32.	Saya memilih jajan daripada memberi infaq				
33.	Saya mengikuti kegiatan <i>class meeting</i> tanpa memperhatikan peraturan perlombaan				
34.	Saya membujuk teman untuk ikut berbohong				
35.	Pendapat saya harus dipilih				
36.	Saya senang mengerjakan tugas secara individu				
37.	Saya <i>cuek</i> dengan urusan orang lain				
38.	Saya tidak peduli dengan keadaan orang lain				
39.	Saya merasa bosan ketika mendengarkan cerita orang lain				
40.	Saya cenderung senang memakan jajan sendirian				
41.	Ketika teman meminjam uang, saya akan meminjamkannya				
42.	Saya akan serius mendengarkan teman bercerita				
43.	Saya menawarkan bantuan kepada orang lain yang terlihat kesulitan				
44.	Meskipun sibuk, saya tetap bersedia membantu orang lain				
45.	Saya cenderung menikmati aktivitas bersama-sama dengan teman				
46.	Saya mengizinkan orang lain untuk berpendapat				
47.	Saya menegur teman yang melakukan kesalahan				
48.	Saya menghormati aturan yang berlaku				
49.	Saya selalu memberi uang ketika ada iuran untuk bencana alam				
50.	Saya senang barang milik saya bisa bermanfaat bagi orang lain				
51.	Saya malas meminjamkan uang kepada orang lain				
52.	Saya melakukan aktifitas lain saat teman sedang bercerita				
53.	Saya merasa bukan tugas saya untuk membantu orang lain				
54.	Saya malas memenuhi ketika orang lain mengajak membantu orang lain				
55.	Saya cenderung menikmati aktivitas ketika sendirian				
56.	Saya menentukan kehendak tanpa persetujuan orang lain				
57.	Saya membiarkan teman untuk berbohong				

58.	Saya melakukan sesuatu sesuka hati saya				
59.	Saya menghindar ketika dimintai iuran				
60.	Saya benci barang saya dipakai orang lain				

B. Skala *Self-esteem*

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu mengendalikan diri ketika marah				
2.	Orang lain cenderung meminta pendapat saya				
3.	Orang lain bersikap baik kepada saya				
4.	Teman-teman tidak peduli dengan keadaan saya				
5.	Orang lain tidak memberi perhatian kepada saya				
6.	Saya ragu dengan kemampuan saya				
7.	Orang lain sulit untuk berteman dengan saya				
8.	Saya patuh mengikuti tata tertib di sekolah				
9.	Saya menghindari larangan-larangan di sekolah				
10.	Saya ragu dapat mengerjakan tugas dengan baik				
11.	Saya tidak memiliki target nilai yang harus dicapai				
12.	Saya tidak yakin untuk mendapatkan juara kelas				
13.	Saya mempunyai emosi yang meledak-ledak ketika marah				
14.	Pendapat saya sulit diterima oleh orang lain				
15.	Saya mendapat cemooh dari teman-teman				
16.	Teman-teman peduli dengan keadaan saya				
17.	Orang lain memberi perhatian kepada saya				
18.	Saya percaya bisa melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin				
19.	Orang lain menerima saya apa adanya				
20.	Saya kurang memperhatikan tata tertib di sekolah				
21.	Tidak menaati aturan di sekolah merupakan hal yang wajar bagi saya				
22.	Saya mampu mengerjakan tugas dengan baik				
23.	Saya memiliki target nilai yang harus dicapai				

24.	Saya merasa mampu mendapat juara kelas				
25.	Saya mampu membedakan perilaku ketika dengan guru dan teman				
26.	Pendapat saya cenderung diterima orang lain				
27.	Saya disegani oleh teman-teman				
28.	Ketika kesusahan saya menyelesaikannya sendiri				
29.	Ketika sedih saya tidak mendapat ucapan semangat dari teman-teman				
30.	Saya ragu mencapai keberhasilan menyelesaikan sesuatu				
31.	Orang lain sulit menerima kekurangan saya				
32.	Saya patuh mengikuti perintah dari guru				
33.	Saya tidak melakukan sesuatu yang sudah dilarang guru				
34.	Saya tidak dapat menyelesaikan tugas sampai akhir				
35.	Saya menerima mendapat nilai jelek				
36.	Saya tidak percaya diri lulus dengan nilai bagus				
37.	Saya memperlakukan guru sama seperti teman sendiri				
38.	Pendapat saya tidak dibutuhkan dalam diskusi				
39.	Saya cenderung disepelekan oleh teman-teman				
40.	Saya dibantu oleh teman-teman ketika susah				
41.	Saya mendapat ucapan semangat ketika merasa sedih				
42.	Saya optimis mendapatkan hasil bagus karena kekuatan diri sendiri				
43.	Orang lain menerima kekurangan saya				
44.	Saya mengabaikan perintah guru				
45.	Mengikuti aturan di sekolah hanya membuat saya semakin tertekan				
46.	Saya mampu menyelesaikan tugas sampai selesai				
47.	Saya harus mendapatkan nilai di atas rata-rata				
48.	Saya merasa mampu lulus dengan nilai bagus				

C. Skala Empati

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mencerna kejadian orang lain dari sudut pandang orang tersebut				
2.	Saya bisa mempertimbangkan pendapat orang lain				
3.	Saya mampu membayangkan berada diposisi orang lain				
4.	Saya bisa ikut merasa sedih ketika teman sedang <i>curhat</i>				
5.	Saya ingin membantu ketika melihat kesulitan orang lain				
6.	Saya mampu merasakan penderitaan orang lain				
7.	Saya merasa gelisah melihat teman bertengkar namun tidak dapat melerainya				
8.	Saya merasa gelisah dengan masalah yang sedang dihadapi				
9.	Saya tidak memahami sudut pandang orang lain				
10.	Saya malas mempertimbangkan pendapat orang lain				
11.	Saya menganggap berimajinasi adalah hal yang sulit dilakukan				
12.	Saya tidak nyaman mendengarkan <i>curhatan</i> orang lain				
13.	Kesulitan orang lain bukanlah urusan saya				
14.	Saya tidak mengerti dengan penderitaan orang lain				
15.	Saya merasa biasa saja ketika mendengar kabar buruk orang lain				
16.	Saya merasa biasa saja dengan masalah orang lain				
17.	Saya tidak ambil pusing dengan masalah yang sedang dihadapi				
18.	Ketika orang lain ada masalah, saya merasa tidak harus membantunya				
19.	Saya ikut merasa sedih ketika orang lain sedih				
20.	Saya harus melakukan sesuatu untuk meringankan beban orang lain				
21.	Saya tidak peduli dengan kebahagiaan orang lain				
22.	Saya sulit membayangkan menjadi orang lain				
23.	Saya memberi kesempatan orang lain untuk berpendapat				
24.	Saya menempatkan perasaan seperti orang lain yang mengalami				
25.	Saya tidak mampu memahami perasaan dari sudut pandang orang lain				
26.	Saya membatasi orang lain untuk berpendapat				
27.	Saya mampu berimajinasi menjadi orang lain				

28.	Saya ikut merasa senang dengan kebahagiaan orang lain				
29.	Saya tidak suka ikut campur dengan urusan orang lain				
30.	Ketika orang lain sedih saya merasa biasa saja				
31.	Saya merasa resah jika teman belum masuk kelas ketika pelajaran telah dimulai				
32.	Saya kehilangan semangat saat memikirkan masalah yang dihadapi				
33.	Saya tidak mengerti posisi orang lain				
34.	Saya menolak pendapat orang lain				
35.	Saya mampu mengolah perasaan dengan membayangkan posisi orang lain				
36.	Saya mampu memahami perasaan orang lain				
37.	Saya merasa masalah setiap orang harus diselesaikan sendiri				
38.	Saya tidak mampu merasakan bagaimana rasa sakit yang dirasakan orang lain				
39.	Saya khawatir tidak dapat membantu masalah orang lain				
40.	Saya merasa tidak sanggup menghadapi masalah				
41.	Saya melihat keadaan dari posisi orang lain				
42.	Saya bisa menerima pendapat orang lain				
43.	Saya mengolah perasaan berdasarkan renungan pribadi				
44.	Saya tidak memahami apa yang orang lain rasakan				
45.	Saya tidak bisa membiarkan orang lain kesulitan				
46.	Saya mampu merasakan rasa sakit yang dirasakan orang lain				
47.	Saya lebih mengkhawatirkan diri sendiri daripada orang lain				
48.	Saya tidak khawatir dengan masalah hidup saya				

LAMPIRAN 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Skala *Self-esteem*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	83.3
	Excluded ^a	6	16.7
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.893	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	132.2000	198.097	.204	.893
P2	132.4333	195.082	.321	.892
P3	131.9667	192.378	.526	.889
P4	132.4000	193.076	.399	.891
P5	132.3000	195.872	.431	.891
P6	132.9667	194.240	.329	.892
P7	132.2000	200.717	.036	.895
P8	131.9000	196.714	.284	.892
P9	131.8667	199.844	.077	.895
P10	132.8333	196.902	.188	.894
P11	132.4000	198.248	.104	.896
P12	133.0333	189.413	.493	.889
P13	132.7000	195.734	.195	.894
P14	132.4667	188.809	.532	.888
P15	132.3000	195.803	.307	.892
P16	132.2667	192.892	.442	.890
P17	132.2333	192.461	.522	.889
P18	131.7333	191.582	.496	.889

P19	132.0667	192.823	.468	.890
P20	132.8667	195.844	.274	.892
P21	132.1333	187.499	.590	.888
P22	132.0333	193.964	.471	.890
P23	132.0667	198.133	.139	.894
P24	132.5333	199.085	.104	.895
P25	131.9333	192.409	.434	.890
P26	132.4333	192.323	.616	.889
P27	132.1667	195.247	.352	.891
P28	133.0333	195.689	.214	.894
P29	132.7333	190.961	.492	.889
P30	132.9333	196.271	.290	.892
P31	132.8333	185.316	.640	.886
P32	131.7000	195.803	.370	.891
P33	131.8667	193.982	.435	.890
P34	132.3333	196.230	.236	.893
P35	132.9667	201.068	.028	.895
P36	132.2333	190.944	.485	.889
P37	131.7667	195.564	.322	.892
P38	132.5000	186.948	.611	.887
P39	132.4667	189.016	.629	.887
P40	132.0000	194.552	.465	.890
P41	132.2667	199.168	.106	.895
P42	131.9333	192.685	.492	.890
P43	132.2000	199.545	.105	.894
P44	131.7667	192.875	.434	.890
P45	132.1667	185.661	.733	.886
P46	131.9333	192.202	.573	.889
P47	131.8333	191.868	.436	.890
P48	131.8000	193.752	.429	.890

2. Skala empati

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	83.3
	Excluded ^a	6	16.7

Total	36	100.0
-------	----	-------

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	133.5333	245.361	-.176	.903
P2	133.4000	238.593	.245	.898
P3	133.3000	234.355	.439	.897
P4	133.7667	229.633	.411	.896
P5	133.3667	229.620	.690	.894
P6	133.7000	234.355	.262	.898
P7	133.7667	231.013	.344	.897
P8	133.4000	237.559	.171	.899
P9	133.7333	237.099	.251	.898
P10	133.7000	232.286	.364	.897
P11	133.6333	234.309	.319	.898
P12	133.2333	232.944	.382	.897
P13	134.1667	219.385	.779	.891
P14	133.8000	231.338	.498	.896

P15	133.5333	227.361	.624	.894
P16	133.8333	223.592	.719	.892
P17	134.2667	241.995	-.036	.903
P18	133.6333	222.792	.762	.892
P19	133.6667	227.057	.686	.893
P20	133.7000	225.597	.736	.893
P21	134.0000	223.034	.708	.892
P22	133.6667	232.506	.505	.896
P23	133.0667	233.582	.515	.896
P24	133.5667	232.323	.487	.896
P25	133.7000	234.838	.297	.898
P26	133.6333	235.344	.221	.899
P27	133.7000	237.390	.154	.900
P28	133.4000	228.593	.637	.894
P29	134.9000	240.369	.039	.901
P30	134.0000	223.103	.788	.892
P31	134.2000	236.303	.127	.902
P32	133.2667	239.651	.069	.901
P33	133.7667	232.392	.457	.896
P34	133.4000	231.559	.486	.896
P35	133.6333	239.826	.054	.901
P36	133.3667	233.895	.438	.896
P37	134.3333	231.126	.377	.897
P38	134.0667	230.064	.423	.896
P39	134.0000	234.069	.304	.898
P40	133.9333	228.823	.417	.896

P41	133.8333	236.626	.194	.899
P42	133.3667	230.516	.575	.895
P43	134.9667	243.137	-.084	.902
P44	133.8667	228.947	.462	.896
P45	133.8000	224.166	.706	.892
P46	133.5667	225.082	.628	.893
P47	134.2667	220.478	.665	.892
P48	133.8000	249.407	-.254	.908

3. Skala perilaku prososial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	83.3
	Excluded ^a	6	16.7
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.859	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	176.7667	363.082	.552	.854
P2	176.8667	363.154	.606	.854
P3	177.2000	377.338	-.079	.861
P4	176.6333	365.757	.446	.856
P5	176.8667	364.947	.384	.856

P6	176.8000	367.752	.397	.856
P7	176.8667	373.361	.086	.859
P8	177.0000	374.345	.048	.859
P9	176.7000	369.321	.257	.857
P10	176.7000	364.562	.519	.855
P11	177.0667	366.478	.375	.856
P12	177.1333	365.085	.346	.856
P13	177.6333	362.378	.464	.855
P14	176.4333	351.013	-.023	.933
P15	177.2667	369.030	.191	.858
P16	176.9333	369.375	.212	.858
P17	177.0333	359.068	.438	.854
P18	177.2667	369.857	.176	.858
P19	176.7333	366.892	.370	.856
P20	176.9000	363.472	.493	.855
P21	177.0667	357.306	.549	.853
P22	177.0667	374.133	.043	.859
P23	176.9333	360.133	.557	.854
P24	177.0333	369.551	.231	.857
P25	177.0333	357.689	.621	.853
P26	176.9000	363.128	.508	.855
P27	177.9000	368.921	.194	.858
P28	176.6667	367.747	.410	.856
P29	176.8333	358.695	.536	.853
P30	176.7000	371.321	.224	.858
P31	177.2000	364.234	.382	.856
P32	176.9667	359.964	.541	.854
P33	177.1667	362.420	.382	.855
P34	177.0000	357.655	.603	.853
P35	176.9667	368.240	.243	.857
P36	177.9000	375.541	-.014	.860
P37	177.7667	362.461	.484	.854
P38	177.3667	370.585	.168	.858
P39	177.0000	360.828	.438	.854
P40	177.4333	362.392	.408	.855
P41	176.9000	361.955	.557	.854
P42	176.7667	362.254	.535	.854
P43	176.8667	368.326	.348	.857
P44	176.9333	359.513	.542	.853
P45	176.7333	372.685	.084	.859

P46	176.6333	364.102	.524	.855
P47	177.0667	362.409	.551	.854
P48	176.6667	368.023	.309	.857
P49	176.7000	364.493	.468	.855
P50	176.6333	370.654	.218	.858
P51	177.2667	355.168	.729	.851
P52	177.0667	350.823	.799	.850
P53	177.0000	361.172	.479	.854
P54	176.7667	364.530	.547	.855
P55	178.1667	366.075	.325	.856
P56	177.1000	356.300	.634	.852
P57	177.2333	356.737	.570	.853
P58	177.5333	354.740	.623	.852
P59	177.0333	356.102	.679	.852
P60	177.2000	353.131	.663	.851

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mala Zakiyya
2. Tempat & Tanggal Lahir : Semarang, 30 Juli 1999
3. Alamat Rumah : Mangunharjo RT 05 RW 03 Kec. Tugu
Kota Semarang
4. Hp : 085872059162
5. E-mail : malazakiyya23@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. MI/SD : MI Ianatusshibyan
2. MTS/SMP : Mts NU Nurul Huda
3. MA/SMA : MA NU Nurul Huda
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

C. Pendidikan Non-Formal

1. Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Semarang

Semarang, 23 Maret 2023



Mala Zakiyya